

## BAB 3

### PUISI-PUISI MUHAMMAD IQBAL

#### 3.1 Definisi Puisi

Sampai sekarang sudah ratusan bahkan mungkin ribuan definisi puisi diajukan oleh banyak kalangan. Namun, sampai sekarang tidak ada satu pun definisi tentang puisi yang bisa memuaskan semua kalangan. Banyak sebab mengapa orang tidak bisa sepakat tentang definisi puisi. Salah satunya adalah karena puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan selera dan perubahan konsep estetikanya. Pengertian puisi pada tahun 1920-an akan berbeda dengan zaman sesudahnya. Semangat zaman akan mengubah pengertian dan konsep estetika puisi.

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari poesis yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah poetry yang erat dengan –poet dan -poem. Mengenai kata poet, menjelaskan bahwa kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata poet berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.<sup>56</sup>

Altenbern mendefinisikan puisi sebagai “pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum). Menurut Samuel Taylor Coleridge puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Untuk menyusun kata-kata yang terindah menyair melakukan dengan pergulatan yang keras, memilih dan memilah kata sedemikian rupa sampai tercipta bangunan puisi dalam sebuah kesatuan yang utuh.

Woodworth mendefinisikan puisi sebagai pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Sedangkan Dunton mengungkapkan bahwa puisi adalah merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa yang penuh emosi dan berirama. Dari berbagai

<sup>56</sup> <http://endonesa.wordpress.com/2008/09/08/puisi-definisi-dan-unsur-unsurnya/> (26 April 2009 pkl. 15.08), diterbitkan 22 Oktober 2008

definisi itu setidaknya ada kata dua kata kunci yang penting, yaitu “perasaan” dan “indah”.<sup>57</sup>

## 3.2 Karakteristik Puisi Muhammad Iqbal

### 3.2.1 Bentuk Puisi Iqbal

Puisi memiliki berbagai macam bentuk. Namun pada umumnya puisi berbentuk seperti halaman yang dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Berikut bentuk puisi karya Muhammad Iqbal pada umumnya.

#### 3.2.1.1 *Auzan dan Qawafi.*

*Auzan* (aturan persajakan) yang ada dalam puisi-puisi Iqbal adalah *auzan* (pl. dan *wazan*) Persia. Aturan ini berasal dari kesusasteraan Arab, namun dalam kesusasteraan Persia lebih dilengkapi dan disempurnakan.

Sementara *qawafi* (sejenis pantun atau puisi yang ada konsonansi dan asonansi) yang ada dalam sajak Iqbal juga *qawafi* Persia. Kebanyakannya berbentuk *ridf*, yaitu pengulangan-pengulangan kata pada akhir setiap baris. Contoh mengenai ini telah penulis kemukakan dalam sebagian terjemahan dari puisi-puisi Iqbal (dalam bahasa Arab).

Sedangkan bentuk-bentuk *qawafi* yang ada dalam puisi-puisi Iqbal itu antara lain ada yang berbentuk *ruba'iyat* atau disebut juga dengan ber bait-bait. Bentuk ini banyak terdapat dalam diwan-diwani Iqbal. Selain itu ada yang berbentuk *muwassahah* (stanza) menurut aturan dalam persajakan Arab yang terkenal. Sang penyair tampaknya menyenangi bentuk *qawafi* berstanza. Mengenai hal ini, akan penulis kemukakan contoh-contohnya nanti.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Oyos Saroso H.N, *Mengenal puisi*, <http://endonesa.wordpress.com/2008/05/08/mengenal-puisi/> (26 April 2009 pk. 15.15), diterbitkan 17 Mei 2008

<sup>58</sup> Muhammad Iqbal, *Javid Nama Kitab Keabadian*, (Jakarta : Panjimas, 1997), hlm.214

Di antara puisi-puisi Iqbal banyak yang berbentuk *matsnawi* atau yang biasa kita sebut puisi atau sajak yang berbau romantisisme. Dalam bentuk yang demikian inilah diwan-diwani *Asrar-i-Khudi*, *Rumuz-i-Bekhudi*, dan *Javid Nama* digubah. Demikian pula halnya banyak di antara diwan-diwannya yang lain juga digubah dalam bentuk ini.

Selain itu, masih ada bentuk *qawafi* lain, dalam puisi-puisi Iqbal, sesuai dengan aturan persajakan Arab yang dikenal.

Demikian itulah uraian ringkas tentang bentuk-bentuk puisi Iqbal dari segi susunan, *qawafi*, dan *auzan*-nya.

### 3.2.1.2 Bahasa dan Gaya

Bagi pembaca yang tidak bisa membaca puisi-puisi Iqbal dalam bahasa-bahasa aslinya, bahasa Persia dan bahasa Urdu, persoalan ini tidak menjadi masalah besar. Namun, penulis beranggapan bahwa perlu untuk mengemukakan masalah ini dan semoga ada bermanfaat.

Iqbal menulis dalam bahasa Persia dan bahasa Urdu. Sedangkan bahasa pertamanya, bahasa Punjab, bukanlah bahasa ilmu pengetahuan dan sastra. Karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa itu sedikit sekali dan merupakan sastra umum. Jadi, bahasa Urdu adalah bahasa Iqbal dan bahasa para sastrawan Muslim India.

Bahasa dan gaya bahasa Iqbal, yang tertulis dalam bahasa Urdu, menunjukkan orisinalitas dan penguasaan Iqbal yang luar biasa terhadap bahasa Urdu, sehingga karya-karyanya dianggap menduduki puncak di antara karya-karya berbahasa Urdu. Ini adalah pendapat para sastrawan Urdu. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa ketinggian itu tidak dalam orisinalitas dan penguasaannya saja, tetapi juga dalam kandungannya yang berbentuk filsafat.

Mengenai penilaian orang terhadap puisi-puisi Iqbal dalam bahasa Persia, akan kita bicarakan dengan mengemukakan terlebih dahulu pendapat para penyair Persia terhadap puisi-puisi tersebut, baru kemudian mengutarakan pendapat penulis sendiri.

Bahasa Persia mulai dikenal di India sejak penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud al-Ghaznawi atas kawasan India Utara pada abad keempat Hijri. Bahasa ini, di India, mencapai puncak kedudukannya pada masa Dinasti Moghul, yang merupakan bahasa negara, ilmu pengetahuan, dan sastra. Misalnya saja, pada masa pemerintahan Jalaluddin Akbar, salah seorang raja dari dinasti itu, ia didampingi kurang lebih sekitar lima puluh penyair yang kesemuanya menggubah karya mereka dalam bahasa Persia. Mereka di antaranya ada yang berasal dari India sendiri, selain yang berasal dari Iran.

Setelah runtuhnya dinasti ini, bahasa Persia di kawasan itu jadi melemah kedudukannya. Namun hingga kini, ia tetap dikenal oleh kalangan intelektual. Sebagian penyair dan penulis masih tetap menulis dan menggubah karya mereka dalam bahasa itu, di antaranya pada masa kini, ialah Muhammad Iqbal. Enam dari kesembilan diwarnya tertulis dalam bahasa Persia.<sup>59</sup>

Mengenai pendapat para sastrawan Persia tentang penyair yang terkenal ini, mereka mengkritiknya dari segi-segi berikut:<sup>60</sup>

- a). Bahasa dan gaya bahasa Iqbal, dalam bahasa Persianya, tidaklah sepenuhnya sesuai dengan bahasa sajak dan gaya bahasa Persia modern.
- b). Iqbal kadang-kadang mempergunakan ungkapan-ungkapan yang bertentangan dengan bahasa baku yang dipakai dalam bahasa Persia.
- c). Karya Iqbal mempunyai komposisi yang tidak terdapat pada sastra Persia sebelumnya.

---

<sup>59</sup> Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Pustaka, 2001), hlm.182

<sup>60</sup> *Ibid*, h.159

Kritik itu sendiri mendapat jawaban dan dua orang tokoh penyair Persia, Bahar, dan Mujtabi al-Minavi yang menyusun sebuah buku dengan judul *Iqbal dari Lahore*, yang mencoba menjawab kritikan tersebut.

Tampaknya, kritik di atas timbul karena dua faktor: *Pertama*, Iqbal tidak tumbuh dalam lingkungan Persia. Jadi, bahasa Persia bukanlah bahasanya. Bahasa itu ia kuasai dengan mempelajarinya dan dengan menelaah secara mendalam atas diwan-diwan para penyair Persia. Karenanya ungkapan-ungkapan lama dan baru yang dipakainya tidak ada bedanya. Inilah yang membuat sebagian para kritisi berpendapat bahwa sebagian puisi Iqbal bertentangan dengan gaya dan bahasa Persia masa itu.

*Kedua*, bahasa Persia telah berkembang selama berabad-abad lamanya di India. Dan dalam kawasan ini lahir para sastrawan dan penyair yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi yang ada dalam kawasan itu. Lingkungan dan kondisi ini jelas berbeda dengan lingkungan dan kondisi Iran. Akibatnya, di India berkembang bahasa sastra yang berbeda dengan bahasa sastra yang berkembang di Iran.

Mengenai faktor pertama dan kritik itu, sikap Iqbal dalam menukil dan mengambil ungkapan para penyair besar Persia adalah wajar. Dan perbedaan puisinya dengan puisi-puisi yang berkembang dalam sastra Persia, baik dalam kata, komposisi, maupun gayanya, tidaklah mengurangi nilai puisi-puisinya.

Sedangkan mengenai kritik kedua, tentang perbedaan istilah yang timbul akibat perbedaan lingkungan dan kondisi kawasan, ini jelas mudah ditolak. Sejak lama para ilmuwan kita telah menyatakan: “apa arti perbedaan istilah”.

Mengenai komposisinya yang tidak berkembang dalam sastra Persia, kekurangannya ialah bahwa ia menciptakan ungkapan-ungkapan baru dalam bahasa Persia. Iqbal mempunyai

filsafat yang inovatif dan pendapat yang kreatif dalam puisi-puisinya. Karenanya tidaklah mengherankan bila ia menciptakan kata-kata dengan makna-makna baru atau agak ia palingkan dari makna-makna yang sebenarnya, begitu pula dengan komposisi dan cara pengungkapannya.

Suatu kehormatan bagi Iqbal bahwa ia menciptakan dan memperbaharui kata, makna, dan ungkapan. Juga merupakan kehormatan baginya bahwa ia bisa mengalihkan makna-makna yang nihilistis dari kata-kata yang berkaitan dengan arak, ekstase, foya-foya, dan lain-lainnya sebagaimana yang biasa didapatkan dalam sastra Persia, yang sebenarnya membuat rendah nilai sastra tersebut, kemudian mengalihkannya menjadi kata-kata yang memiliki makna-makna rohaniyah yang tinggi dan luas, tanpa terbatas oleh batas-batas materi. Sebaliknya, ia kembalikan kata-kata, yang oleh para penyair telah jauh dialihkan makna-maknanya yang asal, kepada makna-maknanya yang asal, seperti kata-kata kufur, agama, kuil, al-Haram, dan Ka'bah.

Merupakan jasa yang besar Iqbal bahwa ia telah berusaha membuat bahasa Persia kaya dengan ungkapan filsafat dan sarat dengan kebenaran, yang didedikasikannya melalui puisi untuk mempermudah para pecinta sastra. Betapa untungnya suatu bahasa yang dipilih Iqbal sebagai bahasa puisinya. Tepatkah kritik yang ditujukan kepada sang penyair filosof ini karena ia mengalihkan kata-kata dan makna-makna yang asal, menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak biasa dalam bahasa Persia modern, atau menggunakan komposisi yang tidak berkembang dalam sastra Persia. Bukankah kerja para orang yang berbakat adalah untuk mencipta, menemukan sesuatu yang baru, memperbaharui sebagian makna, kata, dan gaya atau memperbaiki pikiran-pikiran yang umum.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm.162

Para pengkritik Iqbal ini, sesungguhnya kurang mengetahui dan memahami puisi, pikiran, dan filsafat Iqbal, sebagaimana komentar orang-orang yang melihat terjemahan *Payam-i Mashriq* dan *Zarb-i Kalim* dalam bahasa Arab, yang cepat-cepat menganggap sia-sia saja terjemahan itu, karena berpaling dari tata aturan dan untaian yang menarik, berbentuk *ruba'iyat* sebagaimana bentuk asalnya dalam bahasa Persia, sementara bentuk ini kurang terkenal dalam bahasa Arab, akhirnya berkata: “ini tidak mengekspresikan jiwa Iqbal”. Jadi, seakan terjemahan itu hanya dari segi bentuknya belaka.

Betapa tepat kata Iqbal dalam *Payam-i Mashriq*:

Bagai anak muda mereka mengulang kesalahan pada  
melodiku  
Setelah untung kini barang mereka menjadi tiada laku  
Pada setiap lembah dengan berkafilah mereka kebingungan  
Pada mereka sajakku ku gubah.  
Dengan semangat asing percikan api timbul dari jiwaku  
Bagi mereka lonceng pun kupukul dan mereka pun berlalu  
Dan bagi mereka layang-layang pun kunaikkan tinggi-  
tinggi  
Seperti kebiasaanku tandu pun terlambat masuk ke negeri<sup>62</sup>

Malah, Iqbal dalam muqaddimah *Asrar i-Khudi* berkata:

Bukanlah bersajak semata maksud matsnawiku  
Memuja nan indah dan berkasih-mesra bukanlah tujuanku  
Aku Muslim: bahasa Persia bukanlah bahasa ibuku  
Aku bagaikan bulan sabit: pialaku tiada penuh<sup>63</sup>

Dari kata Iqbal itu tampak bahwa puisi-puisinya tidaklah ia tekankan pada bentuk, imajinasi, dan sikapnya yang berlebih-lebihan, dan bahwa ia tidak menguasai bahasa Persia serta bagaikan bulan sabit, pialanya tiada penuh berisi minuman. Itulah sikap merendah diri Iqbal.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm.165.

<sup>63</sup> Iqbal, *Op.Cit.*, hlm.213

### 3.3 Diwan-diwan<sup>64</sup> Iqbal

Dalam subbab dibawah ini untuk mengenalkan diwan-diwan Iqbal pada pembaca, obyek pembahasan diwan-diwan tersebut, tujuan-tujuannya, bahasa yang dipakai, dan masa penulisannya, tanpa uraian tentang filsafat dan puisi yang terkandung di dalamnya. Uraian ini sendiri dimaksudkan sebagai pengenalan tentang puisinya. Uraian tentang diwan-diwan Iqbal ini adalah sesuai dengan kronologi penggubahan diwan-diwan itu.

#### 3.3.1 *Bang-i-Dara* (dalam bahasa Urdu).

Diwan *Bang-i-Dara* (Genta Lonceng) terbit pertama kali pada 1924. Sebelumnya sang penyair, Iqbal, telah menerbitkan puisi-puisinya *Asrar-i-Khudi*, *Rumuz-i-Bekhudi*, dan *Payam-i-Mashriq*. Namun kita akan memulai dengan diwan ini, karena ia meliputi puisinya pada masa muda yang digubah sebelum puisi-puisi di muka.

Diwan ini sendiri terdiri dari beberapa bagian dan oleh sang penyair diberi tanggal. Bagian-bagian diwan ini adalah sebagai berikut<sup>65</sup>:

*Pertama:* Bagian ini memuat puisi-puisinya yang digubahnya hingga tahun 1905. Dalam diwan ini terdapat enam puluh satu lirik yang ia tulis sejak ia mulai menggubah puisi hingga ia berangkat menuju Eropa pada tahun 1905, seperti telah diuraikan di muka.

Dalam bagian ini, puisi-puisi yang ada terdiri dari puisi-puisi yang bercorak nasionalistis, patriotis, islamis, dan humanistis.

*Kedua:* Bagian ini digubah antara 1905-1908. Jadi, bagian ini digubah selama sang penyair berada di Eropa untuk melanjutkan studinya, seperti telah dijelaskan di muka.

Dalam bagian ini terdapat kurang lebih tiga puluh lirik. Bagian ini perlu mendapatkan perhatian, karena bagian ini mengekspresikan perasaan sang penyair selama awal masa menetapnya di Eropa dan

<sup>64</sup> Kumpulan syair-syair puisi yang telah dibukukan.

<sup>65</sup> M. Iqbal, *Bang-e-Dara*, (Syekh Mubarak Ali, Lahore, Cet.Ke 15, th.1953), h.150, Terj.A.Q.Niaz.

pendapatnya tentang kebudayaan Eropa dengan berbagai aspek dan manifestasinya.

*Ketiga:* Bagian ini digubah antara tahun 1908 hingga diterbitkan diwan ini pada tahun 1924. Dalam bagian ini terdapat kurang lebih delapan puluh lirik.

Lirik panjang terakhir dalam bagian ini ialah dua lirik yang berjudul *Khizar-i Rah* dan *Tulu-i Islam*. Lirik yang pertama ia bacakan pada pertemuan *Anjuman Himayat-i Islam* pada tahun 1922. Lirik yang kedua ia bacakan pada tahun berikutnya, 1923, dalam pertemuan organisasi yang sama. Lirik yang pertama menguraikan tentang malapetaka yang menimpa kaum Muslimin. Lirik yang kedua mengenai cita-cita mereka. Dalam lirik yang pertama, sang penyair mengarahkan pandangannya pada kekalahan yang menimpa Dinasti Usmaniah dalam perang dunia pertama. Dalam lirik yang kedua, sang penyair mengemukakan tentang kemenangan bangsa Turki dalam perang kemerdekaan. Peristiwa-peristiwa ini tidak dikemukakannya secara terang-terangan, tetapi ia kemukakan dalam cara yang samar-samar.

Jadi, dalam diwan ini, terdapat puisi-puisi Iqbal yang digubahnya pada waktu ia masih muda, dan sebagian lagi yang ia gubah pada waktu ia telah berusia sekitar lima puluh tahun. Diwan ini sesungguhnya, sangat menarik terutama bagi pembaca atau peneliti yang bisa memperbandingkan antara puisi-puisi yang digubah oleh sang penyair pada masa mudanya dan puisi-puisi yang digubah pada masa tuanya.

### **3.3.2 *Asrar-i-Khudi* dan *Rumuz-i-Bekhudi* (dalam bahasa Persia).**

Puisi-puisi ini digubah dalam bentuk *matsnawi* dalam pengertian para penyair Persia, Turki, dan Urdu. Dalam puisi-puisi yang panjang ini, sang penyair menguraikan filsafatnya.

Diwan yang pertama terbit pada 1915. Sedangkan diwan yang kedua, terbit tiga tahun kemudiannya.<sup>66</sup>

### 3.3.3 *Payam-i-Mashriq* (dalam bahasa Persia)

Diwan *Payam-i-Mashriq* (Pesan dari Timur) ini terbit pertama kali pada 1923. Di atas judul diwan itu, tertulis: “Bagi Allahlah Barat dan Timur”. Sedangkan di bawah judul, tertulis: “Jawaban dari diwan penyair Jerman, Goethe”.

Diwan ini merupakan taman sajak, yang beraneka ragam bunga, cahaya, tumbuhan, warna, wewangian, dan baunya. Diwan ini merupakan bunga nampai beraneka ragam, bunga dari Timur dan Barat.

Dalam diwan ini, terdapat bagian-bagian sebagai berikut<sup>67</sup>:

*Pertama*: Menguraikan tentang perkembangan. Bagian ini berbentuk *rubaiyat*.

*Kedua*: Tentang pikiran-pikiran. Semuanya ada lima puluh satu lirik.

*Ketiga*: Lirik-lirik mistis dan simbolistis, yang dalam sastra Persia disebut dengan *ghazal*. Istilah ini bukan berasal dari istilah Arab. *Ghazal*, menurut istilah para penyair Persia, adalah bait-bait pendek di mana penyair tidak hanya mengemukakan satu obyek saja. Jumlah *ghazal* dalam bagian ini sebanyak empat puluh lima.

*Keempat*: Bagian ini terdiri dari dua puluh empat lirik, di mana dalam lirik-lirik itu Iqbal mengemukakan sebagian penyair dari filosof Eropa. Ia pun mengkritik pula aliran dan pendapat mereka, dan sebagiannya ada yang ia terima dan ada yang ia tidak terima.

*Kelima*: Bagian ini terdiri dari puisi-puisi pendek yang ia gabungkan dalam diwan ini.

<sup>66</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), h.306.

<sup>67</sup> Muhammad Iqbal, *Payam e Masyriq*, (Syeh Mubarak Ali, Lahore, Cet.ke 7, 1948), hlm.250.

Diwan ini, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan terbit di Karachi kurang lebih tiga tahun yang lalu.

### 3.3.4 *Zabur-i Ajam* (dalam bahasa Persia).

Diwan ini terbit pada 1929. Diwan ini merupakan puisinya yang terbaik, paling teliti makna-maknanya, dan paling jauh jangkauannya. Dalam kata pengantarnya, antara lain ia berkata:

“Sesaat mataku tertutup hanya oleh sehelai rambut, dan sesaat seluruh alam semesta terlihat oleh mataku. Lembah cinta demikian dalam dan panjang. Namun, kadang jalan seratus tahun terlewati dalam sekejap belaka. Bersungguh-sungguhlah. Jangan sampai melemah cita dan kemauanmu. Sebab, seringkali kebahagiaan datang pada penghujung jalan”<sup>68</sup>.

Diwan ini terdiri dari empat bagian:

*Pertama:* Terdiri dari do'a dan enam puluh enam lirik yang kebanyakannya tanpa judul.

*Kedua:* Terdiri dari tujuh puluh lima lirik, dan kebanyakannya tanpa judul pula.

*Ketiga:* Bagian ini disebut dengan *Gulshan-i Raz-i jadid* (Taman Rahasia Baru). Ini menurut model karya Syeikh Mahmud al-Syibsitari, *Gulshan-i Raz*, yang disusun sebagai jawaban terhadap pertanyaan tentang tasawuf yang dikemukakan oleh sebagian sufi. Karenanya puisi ini oleh Iqbal disebut dengan *Gulshan-i Raz-i jadid*. Dalam bagian ini, Iqbal menjawab sembilan pertanyaan tentang filsafat dan tasawuf. Dalam pertanyaan pertama, misalnya, ia berkata:

“Aku merasa resah terhadap pikiranku. Apa itu sesuatu yang dinamakan pikiran itu? Pikiran apakah yang bisa menunjukkan pada jalan kepada kita? Mengapa kadang terjadi ketaatan dan kadang terjadi kemaksiatan?”

Dalam pertanyaan yang kesembilan, ia berkata:

---

<sup>68</sup> Muhammad Iqbal, *Zabur-i-'Azam*, (Bandung : Mizan, 1992), Terj Joebaar Ayoeb, hlm.54.

“Siapakah yang sampai pada rahasia kesatuan? Akhir apakah yang telah dicapai oleh *ma’rifah* seorang arif?”

*Keempat*: Bagian ini memuat puisinya yang disebut dengan *Badag-i-nama* (Buku Tentang Budak). Dalam bagian ini diuraikan tentang dampak sikap membudak terhadap kehidupan dan seni rupa menurut alirannya yang terkenal. Bagian-bagian ini semuanya dikenal dengan nama *Zabur-i Ajam*. Semua bagian ini dihimpun menjadi satu buku dengan judul di atas. Namun dari judul-judul yang ada di dalamnya tampak bahwa dua bagian pertamalah yang disebut dengan *Zabur-i Ajam*. Sedangkan dua bagian yang terakhir adalah tambahan dan mempunyai judul yang berbeda.

### 3.3.5 *Javid Nama* (dalam bahasa Persia).

Diwan *Javid Nama* terbit pada 1932. *Javid Nama* berarti buku yang abadi. Buku ini, antara lain berisi pesan-pesan untuk Javid, putera sang penyair.

Diwan ini berbentuk *matsnawi*, seperti halnya diwan-diwan *Asrar-i-Khudi* dan *Rumuz-i-Bekhudi*. Sajak-sajak yang ada pada diwan ini adalah termasuk sajak-sajak Iqbal yang terdalam. Pembacanya perlu pengetahuan yang mendalam tentang tashawuf, filsafat, dan sejarah.

*Javid Nama* ini adalah kisah perjalanan ke bintang-bintang, seperti halnya *Divina Commedia*-nya Dante, penyair Itali. Diwan ini terdiri dari kurang lebih dua ribu bait.<sup>69</sup>

Kisah itu sendiri diawali dengan pendahuluan berbentuk *munajat* dan pasal-pasal yang lain, hingga munculnya roh Jalaluddin al-Rumi, pengarang buku *al-Matsnawi* yang terkenal untuk menguraikan rahasia-rahasia *mi’raj*. Ia, adalah penunjuk jalan dalam perjalanan ini. Kemudian datang Zarwan, yaitu roh ruang dan waktu, yang membawa keduanya ke alam tertinggi. Keduanya pun kemudian berjalan-jalan di enam planet, Bulan, Mercurius, Venus, Mars, Jupiter,

---

<sup>69</sup> M.Iqbal, *Op.Cit.*, h.78.

dan Saturnus. Perjalanan selanjutnya menuju ke kawasan di balik planet-planet itu. Diwan ini diakhiri dengan bait-bait berisi pesan-pesan untuk Javid (putranya) dan generasi baru.

Dalam perjalanan itu sendiri, sang penyair bertemu dengan para filosof, sufi, penyair, raja, tokoh-tokoh lama dan baru. Misalnya, di bulan ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani dan Sa'id Halim Pasha. Di Venus, ia bertemu dengan Fir'aun, Kitchener, dan al-Mahdi dari Sudan. Di Jupiter, ia bertemu dengan al-Hallaj, penyair Ghalib, dan Qurrah al-'Ain al-Thahirah. Sedangkan di kawasan di balik planet-planet itu, ia melihat Nietzsche, filosof Jerman, Sayyid al-Hamdani, Nadir Syah, Ahmad Syah al-Abdali, dan Partaray Haray, penyair India.

### 3.3.6 *Musafir* (dalam bahasa Persia).

Diwan ini, yang berbentuk *matsnawi*, terbit pada 1934. Dalam diwan ini, ia mencatat segala apa yang membersit dalam pikiran dan hatinya pada waktu ia pergi ke Afganistan memenuhi undangan raja Nadir Syah, seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan tentang biografinya. Dan dalam diwan ini sendiri, ia memberi pesan pada raja Nadir Syah dan suku-suku di Afghanistan. Ia memang mengagumi keberanian dan kebebasan mereka.

Demikian pula halnya ia berhenti sejenak pada makam Raja Babur, tokoh dinasti Taimuriah di India dan salah satu raja terbesar di dunia. Kemudian ia pun berhenti sejenak pula pada makam Sina'i, seorang penyair yang sufi dan perintis penyair tasawuf yang besar dalam bahasa Persia. Selanjutnya ia menuju makam Sultan Mahmud al-Ghaznawi "Yaminuddaulah dan Aminul Millah" putera Sebektakin. Selain itu, ia menziarahi pula makam Ahmad Syah Baba, yang bergelar Durrani.

Diwan ini diakhiri dengan bait-bait yang berisi pesan pada Zahir Syah, putera Nadir Syah. Nadir Syah sendiri, setelah sang

penyair kembali dari Afghanistan, terbunuh dan digantikan oleh puteranya, Zahir Syah.<sup>70</sup>

### 3.3.7 *Bal-i Jibril* (dalam bahasa Urdu).

Diwan *Bal-i Jibril* (Sayap Jibril) terbit pada 1935. Dalam diwan ini terdapat bagian-bagian:

*Pertama:* Enam puluh satu lirik yang membahas pikiran-pikirannya yang terkenal tentang sajaknya dalam berbagai bentuk, dan sebagian kecil berbentuk *ruba'iyat*.<sup>71</sup>

*Kedua:* Lirik-lirik yang ia gubah sewaktu ia mengunjungi Spanyol, seperti halnya yang telah diuraikan dalam biografinya.

Lirik-lirik itu antara lain ialah Do'a di Masjid Cordova, lirik panjang yang mendeskripsikan masjid ini, lirik tentang Mu'tamid ibn 'Ibad dalam penjara, pohon korma pertama yang ditanam oleh 'Abdurrahman al-Dakhil di Andalusia, lirik tentang Spanyol, kemudian do'a Thariq dalam peperangan.

*Ketiga:* Di antara lirik yang paling terkenal dalam bagian ketiga ini ialah puisi yang berjudul *Lenin di depan Allah*, dalam bentuk kisah kiasan, sajak-sajak yang digubah di Palestina, puisi yang berjudul "*Malaikat yang mengucapkan selamat jalan pada Adam sewaktu ia keluar dari sorga*", dan dialog panjang antara Jalaluddin al-Rumi dengan seorang muridnya dari India. Selain itu, juga bait-bait yang berjudul "*Di Makam Napoleon*" dan lainnya berjudul "*Mussolini*".

*Keempat:* Puisi-puisi lainnya.

### 3.3.8 *Pas Chi Bayad Kard ay Aqwam-i Sharq?* (dalam bahasa Persia).

<sup>70</sup> Abdul Wahab A'zzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Pustaka, 2001), h.147.

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 156.

Diwan *Pas chi bayad kard ay aqwam-i Sharq* (Apa yang harus kita lakukan, O Bangsa-bangsa Timur?), yang berbentuk *matsnawi*, terbit pada 1936 setelah terjadinya pendudukan Italia atas Ethiopia. Judul ini diberikan pada puisi-puisi yang berkenaan dengan perang di Ethiopia dan Liga Bangsa-bangsa. Judul inilah yang menjadi permulaan dari diwan ini. Namun di dalamnya terdapat berbagai judul tentang berbagai obyek. Misalnya: Pesan Matahari, Kebijakan Musa, Kebijakan Fir'aun, Tidak Ada Tuhan melainkan Allah, Kemiskinan, Tokoh yang Bebas, Tentang Rahasia-rahasia Syari'ah, Pesan Untuk Bangsa Arab dan lain-lain.

Puisi-puisi ini, secara keseluruhan merupakan hikmah yang luhur, sajak-sajak indah yang digubah sang penyair ketika tertimpa kesedihan karena melihat keadaan kaum Muslimin dan kegeraman mereka melihat dayatarik kebudayaan Eropa, kesesatan dan kekejaman para pemimpinnya, dan permusuhan mereka terhadap bangsa-bangsa yang lemah.<sup>72</sup>

### **3.3.9 *Zarb-i Kalim* (dalam bahasa Urdu).**

Diwan *Zarb-i Kalim* (Pukulan Nabi Musa) terbit pada 1937. Setelah itu, sewaktu Iqbal masih hidup, tidak terbit diwan yang lain.

Dalam diwan ini, Iqbal menguraikan pandangan-pandangannya tentang Islam, wanita, seni rupa, politik, dan lain-lain. Filsafat dan seruan Iqbal dalam diwan ini tampak jelas dalam berbagai pikiran mengenai berbagai persoalan.

### **3.3.10 *Armaghan-i Hijaz* (dalain bahasa Persia dan bahasa Urdu).**

Diwan *Armaghan-i Hijaz* (Hadiah Hijaz) terbit setelah sang penyair meninggal dunia. Dalam diwan ini terdapat pikiran dan pandangannya yang terakhir. Namun, dalam diwan ini terdapat sebuah puisi penting yang berjudul "*Majelis Permusyawaratan Iblis*", dan di

---

<sup>72</sup> Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*, (Bandung : Pustaka,2001), h.123.

atasnya tertulis Tahun 1936. Penulis kurang tahu, mengapa puisi itu tidak diterbitkan sebelumnya dalam *Zarb-i Kalim* yang terbit pada 1936. Barangkali sang penyair merasa bahwa puisi itu tidak cocok untuk dimasukkan dalam diwan itu, sebuah diwan yang terbit terakhir kalinya sewaktu ia masih hidup. Maka puisi itu pun dihimpun dalam diwan setelah diwan *Zarb-i Kalim*, yaitu diwannya yang terakhir, *Armaghan-i Hijaz*.<sup>73</sup>

Bagian dari diwan ini yang berbahasa Persia, dan ini yang terbanyak, berbentuk *ruba'iyat* yang terbagi menjadi dalam judul-judul berikut: “*Kepada al-Haqq (Allah)*”, “*Kepada Rasulullah*”, “*Kepada Ummat*”, “*Kepada Alam Manusia*”, dan “*Kepada Teman-teman Perjalanan*”. Di antara *ruba'iyat-ruba'iyat* yang berjudul “*Kepada Ummat*”, terdapat sebelas *ruba'iyat* yang berisi pesan pada para penyair Arab. Dan pada masing-masing bagian terdapat judul-judul yang membagi *ruba'iyat-ruba'iyat* itu.

Sedangkan dalam bagian yang berhasa Urdu, yang lebih penting, terbagi menjadi dalam judul-judul berikut: “*Majelis Permusyawaratan Iblis*”, ini merupakan dialog antara Iblis dan para pendukungnya, “*Keluhan Sebagian Pendukung Demokrasi yang Merasa Khawatir Dunia akan Membaik*”, “*Keluhan Sebagian Pendukung Komunisme*”, “*Dialog antara para Pendukung Kedua Aliran Itu*”, “*Jawaban Iblis Bahwa Ia Tidak Khawatir Terhadap Segala Aliran yang Ada, Tetapi Ia Merasa Gentar Terhadap Islam akan Bisa Membangkitkan Kaum Muslimin, Karena ini Pasti akan Membuat Hancurnya Kekuasaan Iblis*”.

Di antara lirik yang paling menarik dalam bagian ini ialah, eleginya terhadap Ras Masood, sahabat penyair. Dalam eligi ini, filsafat dan pikiran Iqbal mencapai puncaknya. Selain itu, dalam bagian ini, terdapat dialog-dialog lain dan yang terakhir berbentuk *ruba'iyat-ruba'iyat*.

---

<sup>73</sup> *Ibid*, h.136

### 3.3 Iqbal tentang puisi

Objek puisi Iqbal ialah kehidupan dan alam semesta, maka tema-tema yang ia angkat selalu berkenaan dengan kedua objek tersebut. Dalam kedua objek itu, ia uraikan tentang realitas-realitas, ia singkapkan rahasia-rahasia kehidupan, ia bangkitkan manusia dan ia tunjukkan kemampuan manusia, penguatan pribadinya, dan ia seru bahwa manusia adalah makhluk yang terluhur dan seluruh alam semesta didedikasikan kepadanya.<sup>74</sup>

Inilah pesan Iqbal pada manusia:

Masa adalah bagimu dan di dalamnya bertindaklah  
 kamu  
 Tidak, o yang tertipu, bintang tidaklah berlagu  
 Dari bintang-bintang di mana letakmu?  
 Kau bebas dan bintang-bintang itu  
 pulang pergi selalu tunduk padamu<sup>75</sup>

Secara tersirat ia mengemukakan bahwa dalam alam semesta ini, manusia adalah makhluk yang bisa memahami, berpikir, dan bebas. Dan kemampuan manusia, menurut Iqbal, adalah tinggi. Sehingga ia mampu menanggung semua beban yang ada di pundaknya. Selain itu manusia dibekali dengan kekuatan, cita-cita, dan keteguhan hati yang membuatnya siap menanggung semua beban yang berat itu.

Dalam sebuah liriknya yang berjudul “*Kesatuan*”, dalam diwan *Payam-i Mashriq*, diceritakan bahwa ada seorang manusia yang mendatangi lautan, mendaki gunung, pergi ke bulan, dan akhirnya menghadap Tuhan, menanyakan apakah ia sajakah sebagai satu-satunya makhluk yang mempunyai kalbu, yang diberi amanat yang tidak bertanggung oleh langit, bumi, dan gunung? Lautan, gunung, dan bulan tidak mau menjawab pertanyaannya. Sedangkan Tuhan, tidak menjawab pertanyaan itu tetapi hanya tersenyum saja. Mungkin senyum itu kekaguman terhadap makhluk yang besar ini.

Itulah dasar dan pokok filsafat dan pikiran Iqbal. Jadi, manusia dengan pribadinya, kekuatannya, kemampuannya, kebebasannya, dan perjuangannya, dan kelompok yang terbentuk dari manusia ini, karakteristik

<sup>74</sup> Abdul Wahab Azzam, *loc cit*, 153.

<sup>75</sup> Iqbal, *Op.Cit.*, h.136

dan keistimewaannya, perjalanannya dan tujuannya, kekuatannya yang tidak terbatas, dan keteguhannya yang tidak pernah padam, semuanya itu merupakan objek puisi Iqbal. Ini semuanya diuraikannya dengan indah dan dikemukakannya dalam berbagai pikiran dan bentuk, dengan pikirannya yang luas, hatinya yang penuh gelora, dan sajaknya yang tidak mengenal tempat berhenti.

Dalam subbab-subbab di bawah ini, akan diuraikan tentang pendapat Iqbal terhadap puisi. Sebagaimana yang kita ketahui Iqbal adalah seorang penyair yang berbakat. Karenanya tidaklah aneh apabila Ia banyak menaruh perhatian terhadap puisi. Pendapat Iqbal mengenai puisi dibawah ini merupakan suatu pengantar untuk mengenalkan puisi-puisi Iqbal yang dapat dilihat aspek estetisnya, terutama pandangan Iqbal mengenai puisi adalah keindahan, ini sangat berkenaan dengan masalah keindahan yang tersirat dalam puisi-puisi Muhammad Iqbal.

### **3.3.1 Puisi dan Realitas**

Iqbal adalah saksi dari zamannya yang saat itu sedang dalam keadaan yang suram. Negerinya, sebagaimana negeri Islam lainnya saat itu, sedang dalam keadaan terjajah, miskin, bodoh, dan terbelakang. Dan Iqbal, dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang dianugerahi Tuhan, bergerak dan melesat, khususnya dalam hal penulisan dan pemikiran, bahkan tenaga dan waktu. Dia menulis dan terus menulis, dalam bahasa Urdu, Persia, dan Inggris. Dia berkelana ke Eropa, bergaul dengan banyak pemikir dan intelektual, untuk bekal perjuangannya.

Iqbal memang sedang ingin berjuang untuk martabat bangsa dan umatnya. Saat itu, bangsa Muslim berada dalam kemunduran dan penjajahan Barat. Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib bangsa dan umatnya itu, salah satunya dengan pembaharuan pemikiran Islam agar kontekstual dengan jiwa zaman saat itu. Dengarlah semangatnya:

“Bangunlah, hai Muslim, hembuskan hidup yang baru Pada

segenap jiwa yang hidup Bangkitlah dan nyalakan semangat Orang yang bernyawa Bangkitlah dan letakkan kakimu di jalan lain..”

Dalam kisah perjalanannya, Iqbal lahir dan hidup pada masa agresi militer Eropa. Mencapai wilayah yang paling luas dan membentuk opini sengit dalam bentuk komunis dan nasionalis. Iqbal, seorang humanis besar, merasakan kekejaman, kesengsaraan dan kemerosotan sebagai akibat dari kapitalisme yang mengabaikan tuntunan spiritual dan etik, dan imperialisme yang menjadi begitu yakin atas kekuatan materi. Jiwanya memberontak terhadap penaklukan sebagian besar manusia dan perlakuan umat manusia sebagai sebagai komoditi perdagangan.

Dominasi kehidupan dan lingkungan agama membuat Iqbal sangat prinsipil sekali akan ajaran agama. Bahwa keterkaitan agama dan sosial bukanlah hal yang terpisah. Akan tetapi, merupakan satu bagian yang saling melengkapi. Apalagi, Islam sejati menurutnya adalah suatu gerakan sosialis, dan membangun kembali kehidupan demokrasi sosial adalah kembali kepada kemurnian agama Islam. Dalam sebuah surat, Iqbal menyatakan dengan tegas mengecam orang-orang sosialis yang anti spiritualitas.

Muhammad Iqbal adalah sosok besar dalam khazanah kebudayaan Islam. Pemikirannya yang banyak dipengaruhi oleh keadaan sosio historisnya seperti yang dijabarkan diatas, telah membuat Iqbal mampu untuk mengekspresikan imajinasi serta realitas yang ada dihadapannya tersebut dalam bentuk puisi, dan itu membuatnya abadi.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa realitas merupakan bagaimana berbagai hal itu benar-benar tampak, kontras dengan penampilan yang tampak pada yang ada di hadapan mereka. Penampilan bertalian dengan bagaimana berbagai hal yang tampak tersebut terhadap seseorang yang merasakan atau sekelompok yang merasakan penampakan tersebut.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, second edition. (Cambridge University: 1999). Hlm. 808

Sastra merupakan hasil jawaban terhadap pertanyaan dalam memaknai realita kehidupan dalam bentuk apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana?. Kemudian rasa eksotis kejiwaan memberikan penilaian bahwa suatu benda mempunyai nilai kebenaran dan kesalahan, keindahan dan kejelekan. Meskipun manusia dalam mengasumsikan yang demikian punya kodrat pembenaran yang relatif tergantung pengalaman dan keilmuan dalam kapasitas berpikir dan ketajaman imajinasi dalam menyempurnakan apa yang dapat di tangkap oleh indra kemudian di filter dalam kebijakan nurani. Sehingga sastra secara gamblang dapat di artikan sebagai hasil kreasi manusia dalam menekuni kreatifitas dalam menjalani pelik dan sengsaranya indahny kehidupan.<sup>77</sup>

Puisi merupakan salah satu karya sastra dan pada dasarnya puisi dan realitas berkaitan erat. Realitas merupakan sesuatu yang ada dalam dunia tersebut dan dapat langsung kita tangkap maksud dari realitas tersebut. Puisi yang dibuat oleh para penyair, kebanyakan merupakan ekspresi mereka terhadap realitas yang ada dihadapan mereka, dunia mereka.

Dalam puisinya *Khidr-I-Rah* Iqbal secara jelas mengungkapkan gagasannya yang bersumber dari realitas yang ia hadapi waktu itu :

Tatkala si Penakluk merampas kekuasaan, dan memang  
 Ia lumpuhkan golongan yang kuat  
 Dan membuat mereka tak berdaya, lemah  
 Ia biarkan mereka berpecah belah  
 Lalu iapun memegang kendali kekuasaan dengan tenang  
 Ketika terlihat gejala kebangkitan  
 Di kalangan rakyat yang telah ditaklukkan  
 Ia dininabobokan mereka hingga tidur terlelap  
 Disana telah tersedia obat bius  
 Ia masukkan ke daam darah si korban  
 Agar mereka kembali terjerumus  
 Ke dalam jurang, dalam dan gelap  
 Hingga tak sadarkan diri

---

<sup>77</sup> (baca kompas, 09/12/06).

Bait-bait diatas memperlihatkan betapa Iqbal sedang mengadakan reaksi terhadap situasi politik waktu itu di India. Reaksinya tersebut merupakan reaksi ia terhadap realitas yang ia hadapi, yang ia anggap merupakan kepenatan baginya. Realitas yang ia hadapi tersebut secara tidak langsung menjadi salah satu sumber dalam penulisan puisinya.

Selanjutnya puisi dan realitas oleh Iqbal diberikan gambaran bahwa realitas apabila berpadu dengan emosi adalah hikmah. Sedangkan bila realitas itu berasal dari api kalbu maka ia adalah Puisi. Kata Iqbal dalam *Payam-i Mashriq*:

Tanpa emosi semua kebenaran adalah hikmah  
Ia adalah sajak apabila ia timbul dari api kalbu

Ini adalah benar. Semua realitas alam, apabila ia berpadu dengan emosi dan diwarnai oleh imajinasi, ia adalah objek puisi. Menurut Iqbal, semua realitas alam apabila ia timbul dari gejolak hati, adalah masuk dalam puisi. Iqbal sendiri telah membahas filsafat yang tinggi dan realitas-realitas kehidupan dalam kesembilan diwannya yang telah dikemukakan di muka.<sup>78</sup>

Gagasan-gagasan yang Iqbal ambil hasilkan melalui kesadaran diri ia akan realitas, yang merupakan manifestasi diri dalam setiap wujud. Penegasan diri juga adalah penegasan yang lain-lainnya. Ketika kehadiran diri di dalam wujud manusia ditempatkan, maka secara otomatis juga menempatkan kehadiran diri-diri selain diri sendiri. Jadi, ada diri sebagaimana adanya bukan diri, yaitu eksistensi yang lain juga ditempatkan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa seluruh semesta (realitas) tercakup sebagai suatu kemungkinan di dalam diri.<sup>79</sup>

Kesadaran diri Iqbal tersebut merupakan kesadaran akan realitas yang ada dalam dan luar dirinya. Diri yang Ali Khamenei

<sup>78</sup> M. Iqbal, *Allah pun Tersenyum*, (Bandung : Nuansa, 2005), hlm. 100

<sup>79</sup> Ali Khamenei, dkk. *Muhammad Iqbal: Dalam Pandangan para pemikir Syi'ah*. (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002), hlm. 13

sebut tersebut dapat menjadi sumber kebencian. Konflik diri ini membawa dunia atau realitas ke dalam eksistensi seseorang. Konflik yang berada dalam diri Iqbal inilah yang telah menghasilkan puisi-puisinya. Kesimpulan yang didapatkan bahwa konflik yang ada dalam diri Iqbal lahir karena melihat realitas yang ada, dan konflik-konflik tersebut Iqbal ungkapkan melalui syair-syair dalam puisi-puisinya.

### 3.3.2 Puisi adalah Kehidupan

Kehidupan atau hidup merupakan karakteristik yang bersinggungan dengan unsur atau berbagai hal yang menyangkut dengan suatu kapasitas aktivitas mental seperti persepsi dan berpikir (*mental life*) dan aktifitas fisik seperti penyerapan, pengeluaran, metabolisme, sintesis, dan reproduksi (*physical life*).<sup>80</sup>

Kehidupan yang dimaksud disini ialah kehidupan secara khusus banyak membahas mengenai *mental life*. Diam adalah lebih baik ketimbang puisi yang tidak membangkitkan kekuatan dan matangnya harapan dalam jiwa pun tidak mendorong orang pada keluhuran dan tidak membuat mereka senang pada kehidupan yang mulia dan terpuji:

Betapa besar daya tarik sastra asing, namun  
Pedang pribadinya tidak tajam tapi tumpul  
Tidak berkicaunya burung pagi hari lebih baik  
ketimbang nyanyian  
pabila melodinya di taman 'kan mendatangkan  
kebosanan  
Ia bukannya yang bisa membuat gunung terhancurkan  
pabila ke istana Parwiz ia tidak bisa mengantarkan.<sup>81</sup>

Lebih jauh lagi, sang penyair tidak tertarik dengan puisi asing, walaupun dengan daya tarik dan seni yang dimilikinya, karena keekstreman, kandungan yang mematikan jiwa dan takut akan penderitaan hidup, dan pesimisme yang terkandung padanya. Dalam *Zarb-i Kalam* ia berkata:

<sup>80</sup> Audi, Robert. *Op Cit.* hlm. 504

<sup>81</sup> Javid Iqbal, *Sisi Manusiawi Iqbal*, (Bandung : Mizan,1993), hlm. 93

Dalam hutan Timur ada sebuah seruling  
yang mengharap akan jiwa  
Duh penyair Timur, adakah jiwa dalam dadamu?  
Barangsiapa dalam dirinya terdapat lembutnya  
kelemahan  
Padanya katakanlah: “Melodi-melodi asing hendaknya  
dijauhkan”.  
Wadahnya dari porselin ataupun kaca  
Lukislah dengan anggurmu bagaikan pedang tajam  
mengkilau  
Jangan pandang mentari dari dunia yang diangankannya  
Kehormatan tanpa perihal perihlah yang terharapkan  
Perkembangan baru dan kilat setiap saat  
Pada yang sedang jatuh cinta, apa yang mereka cari  
pada Tuhan tidak tercapai oleh mereka.<sup>82</sup>

Bait-bait ini berjudul “*Penyair*”. Maksud Iqbal dalam puisi ini ialah: ia menginginkan hendaknya penyair Timur berusaha sekuatnya untuk tidak terjatuh dalam hidup yang berfoya-foya dan makna-makna puisi-puisinya hendaknya tajam kemilau bagaikan pedang, walau bagaimana pun juga bentuk dan kata puisi-puisi itu. Iqbal menginginkan hendaknya penyair Timur adalah sebagai penyeru kepada kehormatan. Kehormatan sendiri tidak bisa dicapai kecuali dengan perjuangan yang pedih dan puisi dipandang sebagai bagian dari perjuangan ini. Demikian pula halnya sang penyair menginginkan hendaknya penyair, dengan cita-citanya, berjalan menuju ke arah yang tanpa akhir. Dalam perjalanan inilah akan tampak olehnya makna-makna yang menggembirakan dan setiap saat tampak olehnya ilham perkembangan dan kreasi baru. Dan bagi penyair akan lebih baik bila ia dapat merealisasikan semua apa yang dicita-citakannya, jika dengan tereliasinya cita-cita tersebut akan berakibat terhentinya perjalanan:

Perkembangan baru dan kilat setiap saat  
Pada yang sedang jatuh cinta, apa yang mereka cari  
pada Tuhan tidak tercapai oleh mereka<sup>83</sup>

Karena ini pulalah Iqbal berseru pada para penyair Muslim untuk mengarahkan pandangan mereka ke arah padang pasir, di mana

<sup>82</sup> Javid Iqbal, *Ibid*, hlm. 95

<sup>83</sup> Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*, (Bandung : Pustaka, 2001), hlm.84

terdapat kehangatan, pandangan yang membentang luas, dan angin yang menerpa keras, serta hendaknya mereka mencari Salma Arabi.

Apabila karena sajak manusia terbangkitkan  
sebagai pewaris Nabi ia 'kan menjadi.<sup>84</sup>

### 3.3.3 Dampak Penyair terhadap Masyarakatnya

Penyair pada zaman Iqbal berada, merupakan seorang yang mampu menciptakan karya tulis berbentuk puisi dan mampu membawakan puisinya tersebut dengan penuh ekspresi yang ia maksud dari syair-syairnya itu. Masyarakat yang secara umum diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup atau tinggal dalam suatu komunitas tidak luput dari pandangan Iqbal yang ia kritisi melalui puisi-puisinya. Penyair dan masyarakat menurut Iqbal memiliki suatu hubungan timbal balik. Sehingga pada masanya ia tak luput untuk mengubah karya-karyanya dengan mengambil objek penyair dan masyarakat.

Pendapat-pendapat Iqbal tentang puisi dan penyair banyak diuraikan dalam berbagai tempat, khususnya dalam salah satu pasal diwarnanya *Asrar-i-Khudi* yang berjudul “Perbaikan Kesusastraan Islam”. Dalam bab ini, Iqbal menguraikan kedudukan penyair yang kuat dan dampaknya yang baik terhadap masyarakatnya, baik dalam aspek kehidupan, cita-cita, arah, maupun dalam aspek kerjanya. Juga uraian tentang dampak buruk penyair terhadap masyarakatnya, yakni timbulnya sikap yang senang berfoya-foya, kestatisan, keputus-asaan, dan kehancuran.

Terjemahan dari bait-bait pasal itu merupakan uraian yang paling tepat tentang pendapat sang penyair yang filosof, Muhammad Iqbal, mengenai puisi dan para penyair:

Hanyalah dalam dada penyair membuka tabir dan indah  
Dan gunung Sinai inilah memancar sinar permai  
Oleh pandangnya yang jelita kian jelita  
Oleh pesonanya alam kian tercinta

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm.86.

Dari bibirnya burung kenari belajar menari  
 Dan ronanya merah kian memerah-padamkan pipi bunga  
 mawar  
 Nafsunyalah yang menyala-nyala dalam kalbu sang agas  
 Dialah yang melimpahkan warna kepada kisah cinta  
 Laut dan daratan tersembunyi dalam tanah dan airnya  
 Ratusan dunia baru bersembunyi dalam kalbunya  
 Bunga puspita sedang menguntum dalam citanya  
 Tak ada kedengaran lagu gembira atau duka  
 Lagunya mengalunkan nafas atas kita dengan ajaib pesona  
 Penanya melukiskan gunung dengan sehelai rambut semata  
 Pikirannya bermukim dengan bulan dan bintang-bintang<sup>85</sup>

Itulah penyair hidup yang membangkitkan kehidupan pada  
 masyarakatnya. Di samping itu, terdapat penyair yang mengantarkan  
 masyarakatnya pada kehancuran dan sebagai pembangkit kematian:

Celakalah bangsa yang menyerah diri untuk mati  
 Dan penyair berpaling dari gembira hidup mi  
 Kacanya mencerminkan nan indah buruk semata  
 Madunya meninggalkan ratusan rasa sedih dalam kalbu  
 Ciumnya merampas sang mawar dan wewangi  
 Diambilnya kegembiraan dari burung bulbul terbang melayang  
 Urat sarafmu kendur oleh madatnya  
 Kau bayarkan bagi lagunya jiwamu sendiri  
 Disentakkannya pohon pesona nan jelita  
 Nafasnya yang dingin membuat garuda jadi burung pipit  
 Dia ikan, dan dari adanya ke atas dia manusia  
 Bagai ikan-manusia menurut kisah lama, berfoya di samudera  
 Dengan lagunya dininabobokkannya sang nelayan  
 Dan dilontarkannya bahtera ke dasar lautan  
 Lagunya menghilangkan tenaga dari kalbumu  
 Pcsananya meyakinkan kau bahwa matilah hidup ini  
 Diambilnya dan rohmu gairah kejadian  
 Dibuangnya dan tambangmu intan-permata kemilau  
 Dilukiskannya untung bagai cita kerugian  
 Setiap keterpujan, katanya penuh noda  
 Diterjunkannya kau ke dalam samudera pikiran  
 Tapi kau menjadi lemah dalam perbuatan  
 Dia sakit dan oleh kata-katanya bertambahlah penyakit kita:  
 Kian banyak pialanya diedarkan  
 kian sakitlah mereka yang mereguknya  
 Tak ada hujan dan kilat di bulan Aprilnya  
 Tamannya hanya fatamorgana warna dan wangi  
 Keindahannya tak ada mengandung inti hakekat

---

<sup>85</sup> Iqbal, *Op.Cit.*, hlm.92.

Hanyalah mutiara pudar dalam lautnya  
 Dipujinya kantung lebih manis dari berjaga waspada  
 Api kita padam-sinar oleh nafasnya  
 Oleh lagu bulbulnya hati ini pun kena bius:  
 Di bawah tumpukkan bunga mawarnya mengintai seekor ular  
 Hati-hatilah dengan anggur dan pialanya  
 O, kawan yang hatimu tunduk oleh anggurya  
 Kau melihat kepada gelasnya untuk fajar merah menyingsing  
 O, teman kenapakah hatimu diliputi lagunya?  
 Telah kau minum racun mematikan dengan telingamu sendiri?  
 Jalan hidupmu membuktikan kau jatuh tersungkur  
 Tali temali kecapimu lancung bergetar  
 Foya dan nikmat begini menjadikan kau lemah tak berdaya  
 Hina bagi Islam di seluruh dunia<sup>86</sup>

Kemudian, setelah uraian tentang penyair yang gagal, lemah, putus asa, oleh Iqbal diuraikan tentang cara yang ideal dalam puisi:

Ah, jika ada seuntai sajak dalam bajumu  
 Gosoklah dia di batu ujian kehidupan  
 Cita murni menunjuk ke amal perbuatan  
 Bagai kilat mendahului guntur  
 Baiklah kembali kepada Arabi: condongkan  
 hatimu lagi kepada Salma Arabi  
 Agar pagi kemilau Hijaz menguntum dan malam Kurdistan  
 Kau telah kumpulkan bunga dari taman Persia  
 Dan melihat musim bunga India dan Iran:  
 Maka rasakanlah kini panas menyengat gurun pasir  
 Minumlah anggur kuno kurma!  
 Letakkan kepalamu sekali lagi di dadanya menyala  
 Rasakan tubuhmu sejenak bagi anginnya mendinging  
 Sekian lama kau sudah berbaring di ranjang sutera:  
 Biasakan dirimu kini di kapas kasar!  
 Angkatan demi angkatan kau menari saja di atas kembang  
 Dan kau basahi pipimu dengan embun, bagai mawar:  
 Lontarkan dirimu di pasir menyala  
 Dan ceburkan dirimu dalam sumber Zamzam.  
 Berapa lama lagi kau hendak mengeluh begini bagai kenari?  
 Berapa lama lagi kau hendak menetap saja dalam taman ini?  
 Kenapa mau juga menjadi burung alit?  
 Binalah sangkarmu jauh di gunung tinggi  
 Sangkar diliputi kilat dan guntur  
 Lebih tinggi dari tempat sang garuda  
 Agar layaklah kamu bagi perjuangan hidup ini  
 Agar tubuh dan jiwamu menyala dalam api kehidupan.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Syarif, *Op.Cit.*, h.113.

<sup>87</sup> Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Terhadap Agama*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), h.125

Dalam pembukaan *Asrar-i-Khudi*, Iqbal mendeskripsikan dirinya sendiri dan menyatakan bahwa ia adalah orang baru dan asing dalam alam ini. Selanjutnya ia uraikan, dengan secara terang-terangan, berani, dan jelas, tentang apa yang sedang berkejolak dalam hati. Deskripsi ini sendiri bisa dipandang sebagai wawasannya tentang penyair yang ideal:

Putus harapku dari kawan-kawanku lama  
 Gunung Sinaiku menyala bagi Musa yang akan datang  
 Samudera mereka diam dan tenang, bagai embun  
 Tapi embunku gelisah bagai topan membadai  
 Laguku dan alam lain, bukan seperti senandung mereka  
 Gentaku ini memanggil musafir lain, ayo kawan ikut bertamasya  
 Betapa banyak penyair sehabis ajalnya, membuka mata  
 Kita jika, terkutup sesudah matinya  
 Dan terus mengembara dari nafi kejadian  
 Bila bunga puspita menguntum atas tanah makamnya  
 Meski kafilah demi kafilah melintasi padang pasir ini  
 Mereka lewat bagai langkah unta perlahan semata  
 Tetapi aku seorang pencinta: imanku gaung melandai  
 Sorak-sorai Hari Pertimbangan masuk kekasihku  
 Laguku mengatasi jarak bunyi tali kecapiku  
 Namun aku tak takut kecapiku akan pecah terkulai.<sup>88</sup>

Itulah pendapat Iqbal tentang puisi dan penyair, yang telah disarikan dalam bait-bait puisi yang terdapat di dalam diwan-diwannya dan kata-katanya yang dituturkan darinya.

### 3.3.4 Puisi adalah Keindahan

Jika secara umum keindahan diartikan sebagai kualitas yang menggabungkan antara isi, proporsi, warna di dalam suatu hal, maka keindahan dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan keindahan yang dimaksud oleh salah satu cabang filsafat yaitu estetika.

Keindahan jika kita mengkaitkannya dengan ilmu filsafat, berkenaan dengan estetika, *to feel, to perceive*. Keindahan yang dimaksud merupakan suatu hal objek yang mampu memproduksi hal

<sup>88</sup> Syarif, *Op.Cit.*, hlm. 132.

yang berkenaan dengan pengalaman menyenangkan dan hal tersebut dapat dirasakan oleh si perasa (*perceiver*).<sup>89</sup>

Tidak banyak yang perlu diuraikan lagi, bahwa puisi hendaknya indah dan agung, pembangun atau penghancur, dan hendaknya menunjukkan pada kesempurnaan atau merupakan revolusi terhadap kekurangan:

Ku tak tahu rahasia sajak kecuali secercah  
oleh perjalanan bangsa-bangsa ia diuraikan  
Dan kehidupan sajak mempunyai pesan abadi tanpa  
ganti  
pabila dari Jibril melodi yang ia miliki  
atau gambar Israfil padanya didapati.<sup>90</sup>

Senada dengan pendapat Iqbal mengenai puisi adalah keindahan, keindahan dalam puisi Iqbal pun mampu menciptakan ekspresi keindahan dalam konsep ilmu pengetahuan. Keindahan yang berasal dari konsep ilmu pengetahuan ini mampu dianalisa melalui puisi-puisi yang Iqbal ciptakan.

Keindahan berkaitan erat dengan estetika jika kita tinjau melalui kata sifat. Kata keindahan yang pada perkembangannya identik dengan estetika ini merupakan sebuah hasil ekspresi dari pengalaman seseorang terhadap dunia realitas yang mereka hadapi. Jika merujuk pada definisi estetika melalui kata benda, berarti estetika yang identik dengan kata keindahan berkaitan pula dengan seni, dan problem kritik seni.

Keindahan dalam puisi sebagai karya seni merupakan suatu analisa praktis, sehingga pada perkembangannya melalui puisi-puisi yang Iqbal ciptakan mampu memberikan pengalaman estetis dan tentu saja dapat di analisa aspek estetika yang tersirat melalui puisi-puisinya. Salah satunya yang berasal dari diwannya *Asrar-i-Khudi* dengan judul "Kehendak dan Gairah" dibawah ini :

Hidup ini dikekalkan oleh tujuan  
Karena tujuan pula maka genta kafilah berbunyi

<sup>89</sup> Audi, Robert. *Op Cit.*. hlm. 75

<sup>90</sup> Abdul Wahab A'zzam, *loc.cit*, hlm.89

Hidup terpendam dalam pencarian  
 Asalnya tersembunyi dalam gairah  
 Nyalakan gairahmu dalam hati riang gembira  
 Jelmakan debumu sebesar monumen kenangan  
 Gairahnya adalah ruh dunia ini dari warna-warni dan  
 wangiannya  
 Seluruh kesucian merupakan kepatuhan akan gairah  
 Yang hendak menarik hati dalam dada  
 Diberinya tenaga dahsyat bagi bumi  
 Gairah adalah Khidir bagi Musa pemilik 'irfan  
 Hati menyerap hidup dari nyala gairah  
 Dan bila direnggutnya maka patahlah sayapnya  
 Lemah tak berdaya dan tak kuasa terbang tinggi  
 Gairah gerak pribadi  
 Gairah adalah ombak kegelisahan dari samudera sang pribadi  
 Gairah adalah jaring yang menjala cita-cita  
 Penjilid buku amal perbuatan  
 Meninggalkan gairah berarti kematian bagi hidup sejati  
 Seperti redup nyala mematikan api  
 Apakah sumber dari mata kita yang senantiasa waspada?  
 Kenikmatan penglihatan adalah sanggup menghadirkan bentuk  
 yang nyata  
 Kaki burung merak terjelma dari keindahan langkahnya  
 Paruh burung bulbul mewujud dari kegairahan nyanyinya  
 Halang yang memisahkan dirinya dari rumpun akan mendesir  
 gembira  
 Sedang lagu melepaskan diri dari penjaranya  
 Mengapa ruh berhasrat ingin mencari sesuatu yang baru  
 Dan ingin mendaki keluasan langit?  
 Tahukah engkau apa yang menyebabkan mukjizat ini?  
 Itulah semata gairah yang memperkaya hidup ini  
 Dan akal budi adalah anak dalam rahimnya  
 Apa itu organisasi sosial, adat istiadat, dan undang-undang?  
 Langit gelombang abu dipertemukan jalannya  
 Dari pohon mawar, dunia melimpah dalam mawar  
 Malam terjelma karena tidur, hari lahir karena terjaga  
 Dibaginya nyala dalam bara  
 Dan diajarkannya mereka yang budiman memuja kesulitan  
 hidup  
 Berpancaran dirinya untuk sementara dan dijadikannya  
 tumpukan pasir  
 Lalu dia akan menyatu kembali menjadi gunung-gunung  
 Inilah fitrah sang pribadi yang hendak menjelmaan dirinya  
 Dalam tiap zarah bersemayam kuasa sang pribadi  
 Kodrat yang belum mewujud dan tersembunyi  
 Membelenggu sifat-sifat yang akan melahirkan amal  
 Laksana hidup di alam semesta yang lahir dari kodrat-kodrat  
 Sang pribadi

Hidup setara dengan kekuatan ini  
 Apabila setitik air menghafal ajaran Sang Pribadi  
 Ditunjukkannya peristiwa kosong ini menjadi mutiara  
 Anggur tak akan membentuk sebab pribadinya lemah  
 Tapi karena piala maka anggur dapat membentuk  
 Meski sebab piala anggur mengambil banyak utang budinya  
 pada kita untuk geraknya  
 Apabila gunung hilang padanya, dia akan jadi tumpukan pasir  
 Dan mengeluh, lautan melingkupinya  
 Tapi ombak selamanya terus menjadi ombak dalam lautan  
 Ombak tetap jadi penunggang punggung lautan  
 Cahaya selamanya tetap menjadi peminta-minta sejak mata  
 mulai melihat  
 Dan bergerak kian kemari mencari yang indah  
 Tetapi sebagaimana rumput yang mencari cara dalam  
 pertumbuhan dirinya  
 Angan-angannya ingin memecah dada sang tamansari  
 Pelita juga memadukan dirinya  
 Dan menghimpun pribadinya dari gugusan zarah  
 Lalu dipamerkan kebiasaannya menghancurkan diri sendiri  
 Dan lari dari dirinya  
 Sampai akhirnya meleleh dia dari matanya senriri, bagai  
 airmata  
 Tidak akan dirinya menderita luka  
 Namun karena dia mengambil nilainya sendiri dari kehendak  
 yang lain  
 Akhirnya sirnalah bahunya oleh gosokan benda yang lain itu  
 Oleh karena bumi berpijak kokoh atas kejadiannya sendiri  
 Bulan mengedarinya terus-menerus  
 Wujud matahari lebih perkasa dari wujud bumi  
 Itulah sebabnya maka dunia mempesona bagi mata sang surya  
 Kesyahduan padang kemilau menangkap pandangan kita  
 Gunung kian dahsyat oleh keluhurannya  
 Bajunya di tenun dari serat api  
 Asalnya adalah bibit sejati  
 Bila kehidupan menghimpun tenaga dari Sang Pribadinya  
 Sungai kehidupan meluas ke dalam samudera raya<sup>91</sup>

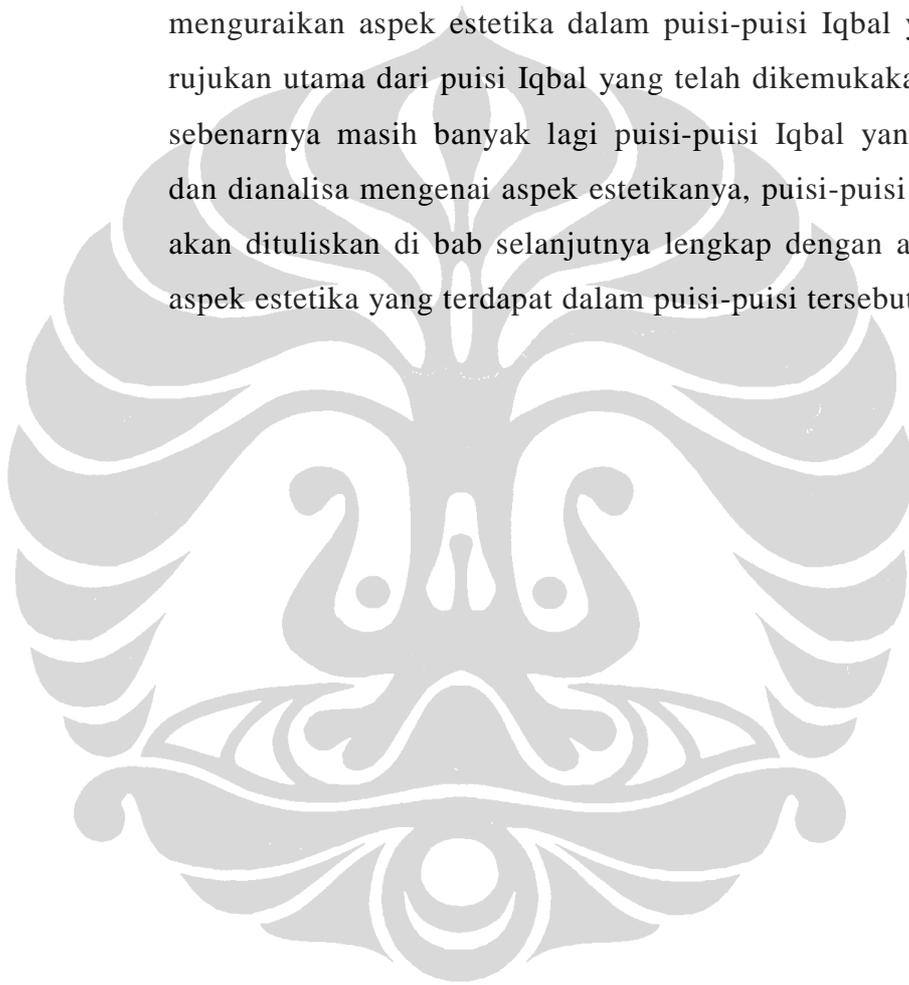
Dalam puisi diatas menjelaskan sedikit mengenai hasrat atau  
 cinta yang memelihara Sang Pribadi yang mampu untuk  
 mengekspresikan pengalaman keindahannya kepada Tuhan sebagai  
 prinsip universal dan tentu saja pada perkembangannya Tuhan  
 menjadi isu sentral utama aspek estetika Iqbal dalam puisi-puisinya.

---

<sup>91</sup> Iqbal, *op.cit*, hlm. 332

Hasrat dan cinta ini dalam puisi Iqbal digambarkan sebagai Sang Pribadi yang mampu berjuang, mampu untuk mengembangkan diri dan menempatkan posisinya sebagai teman kerja Tuhan, karena Sang pribadi tersebut telah memiliki warna Tuhan dalam dirinya. Perjuangan inilah yang menjadi ekspresi keindahan.

Penjelasan mengenai ekspresi keindahan, hasrat dan cinta akan diuraikan pada bab selanjutnya. Dalam bab selanjutnya akan menguraikan aspek estetika dalam puisi-puisi Iqbal yang mengambil rujukan utama dari puisi Iqbal yang telah dikemukakan diatas, namun sebenarnya masih banyak lagi puisi-puisi Iqbal yang dapat diambil dan dianalisa mengenai aspek estetikanya, puisi-puisi lainnya tersebut akan dituliskan di bab selanjutnya lengkap dengan analisa mengenai aspek estetika yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.



## BAB 4

### ESTETIKA DALAM PUISI IQBAL

#### 4.1 Perkembangan Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani, asal kata *aisth* yang berarti mengetahui, mengalami secara inderawi, pengalaman inderawi (*to sense, to feel, to perceive*). Kata estetika sendiri sebenarnya memiliki banyak defnisi. Sebagai kata sifat estetika berarti indah, cantik, bagus dan sebagainya. Sedangkan sebagai kata benda, estetika adalah ilmu pengetahuan (bagian dari ilmu filsafat, *axiology*). Sebagai kata sifat, indah atau keindahan yang menjadi identik dengan kata estetika pun pada perkembangannya mengalami pergeseran makna.

Jika pada masa Yunani konsep indah adalah sesuatu yang ideal yang berdasarkan keseimbangan, harmoni, kesempurnaan. Sedangkan memasuki abad pertengahan konsep indah dimaknai sebagai apa yang terkait dengan agama-agama, baik Yahudi, Kristen maupun Islam. Keindahan dianggap ada secara objektif, berada di luar diri manusia, di dunia tersendiri, keindahan yang berasal dari yang Maha Ideal, dari yang Maha Agung, dari keindahan surgawi. Dalam masa modern, indah dan keindahan pun merujuk pada subjektivitas manusia sebagai penghasil makna. Sesuatu dikatakan indah atau tidak adalah putusan diri sebagai subjek yang mengalami satu konsep tertentu. Maka keindahan dalam masa modern ini erat kaitannya dengan selera. Namun, konsep indah tetap mungkin diberlakukan secara universal, karena pada masa itu pengalaman subjektif dianggap sama berlaku pada setiap orang. Sedangkan pada masa kontemporer pengertian keindahan justru dipertanyakan keberadaannya, masih adakah keindahan dalam seni?

Jika ditinjau dari kata benda, estetika--merujuk pada George Dickie--dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari dan merefleksikan tentang keindahan, seni dan problem kritik seni. Pembahasan keindahan dan disiplin ilmu yang lahir dari kata estetika akhirnya berelasi kuat dengan seni. Definisi seni sendiri mengalami persoalan yang tidak final. Seni dalam bahasa Indonesia berarti kecil. Dalam bahasa Inggris *Art* yang berasal dari bahasa Latin *Ars* yang artinya

adalah *craft*. Dalam bahasa Yunani seni berasal dari kata *techne*, yang artinya *craft* dan *art*.

Pembahasan keindahan bisa dikatakan merujuk pada karya seni yang dipersepsi maknanya oleh manusia sebagai subjek. Dalam hal ini puisi sebagai karya seni merupakan fokus utama pembahasan dalam skripsi ini. Puisi yang dibangun dari kumpulan kata dengan sendirinya bermakna. Kata adalah reduksi realita, membuatnya lebih sederhana untuk bisa merekam makna dari setiap peristiwa. Disinilah estetika bekerja, puisi akhirnya menjadi representasi aktivitas estetis manusia.

Muhammad Iqbal adalah salah satu penyair Timur yang banyak menghasilkan puisi. Secara garis besar konsep estetika Muhammad Iqbal masih berkuat pada persoalan pengalaman. Puisi-puisinya cenderung diwarnai pada konsep keindahan yang ideal, mirip dengan keindahan pada masa Yunani. Namun konsep keindahan yang tertangkap dalam puisinya lebih dekat pada konsep keindahan pada masa abad pertengahan. Tuhan menjadi sentral dari puisi-puisinya. Untuk lebih memahami konsep estetika Muhammad Iqbal. Berikut merupakan paparan konsep estetika Muhammad Iqbal.

#### **4.2 Konsep Estetika dalam Puisi-puisi Iqbal**

Sebagai seorang penyair Iqbal memiliki aspek estetika yang tersirat dalam syair dan puisinya, tulisan-tulisan lepasnya, dan dari berbagai kalangan telah banyak melakukan penilaian terhadap syair-syairnya sekaligus kaidah-kaidah estetisnya.

Berikut penjelasan estetika Iqbal yang dianalisa oleh MM Syarif dalam bukunya berjudul *Iqbal tentang Seni dan Keindahan*. Dalam buku ini, ia menyatakan bahwa estetika Iqbal dapat dilihat melalui perkembangan karya-karya yang Iqbal hasilkan, khususnya dalam puisi-puisi Iqbal. Menurutnya puisi-puisi Iqbal mampu mengungkapkan ekspresi keindahan yang terpancar karena Tuhan, ekspresi tersebut timbul dari Sang pribadi yang terpelihara oleh cinta dan hasrat yang besar manusia kepada Tuhan.

Miss Luce-Claude Maitre menulis dalam pengantar ke pemikiran Iqbal yang diterjemahkan oleh Djohan Efendi,

“Kebahagiaan Iqbal adalah luar biasa. Ia telah menulis sajak-sajak yang bersifat lirik, filosofik epik dan metafisik. Ia telah menulis *elegi, ode, satire, dan rubaiyat*. Ia mengungkapkan dirinya dalam bahasa Urdu dan Persia sama mudahnya. Karya-karya yang membentuk sintesa klasikisme dan Romantisisme, mempunyai imbauan universal, sebab yang menjadi tema esensial karya-karyanya adalah manusia”.<sup>92</sup>

Bisa dilihat karya-karya tulis Iqbal lebih banyak menggunakan syair dan puisi dalam menuangkan gagasan dan pemikirannya. Tidak hanya berkuat pada persoalan sosial tapi filsafat, politik, kebudayaan dan pengalaman yang paling individual sekali. Seperti dalam *Javid Namah* atau kitab keabadian sebagai *magnum opus* Iqbal yang berisi puisi *matsnawi* yang religius-filosofis.

Dari seluruh karya-karya yang telah dilahirkan oleh Iqbal, didasarkan pada pandangan estetikanya. Dapat kita bagi pandangan estetika Iqbal dalam tiga fase. Dimana Setiap fase sangat berkaitan dengan konsep ketuhanan dan berkembang dari fase ke fase.

#### 4.2.1 Fase Pertama (1901-1908)

Fase pertama dimulai saat Iqbal sekolah di *Government College* di Lahore hingga kepergiannya ke Eropa dan belajar di sana. Pada fase ini Iqbal memandang estetika dalam kerangka yang sangat sederhana dan kecenderungannya pada neo-Platonisme. Yaitu ditandai oleh pandangan Tuhan sebagai keindahan Abadi, yang berdiri sendiri tetapi menjelma diri-Nya dilangit dan di bumi, di laut dan di daratan, di jatuhnya embun dan sebagainya.

Iqbal menegaskan Tuhan sebagai Dzat nan Indah yang mewujudkan segala sesuatu di alam semesta ini. Tenaga dan daya dalam objek-objek fisik, tumbuhan dalam tanaman, insting pada hewan dan kemauan pada manusia, itu semuanya ialah bentuk penarikan Ilahi sendiri, Cinta bagi Tuhan.

---

<sup>92</sup>Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, (Jakarta: Pustaka Kencana, 1981), hlm. 79.

Keindahan Abadi itu menjadi sumber, esensi dan yang ideal dari segala sesuatu. Tuhan Universal dan melingkupi segala sesuatu dan dalam kejamakan semesta Tuhan menyinari dengan keindahan-Nya.

Pada fase ini pemikiran Iqbal tentang keindahan identik dengan Plato yang memandang Tuhan sebagai Keindahan Abadi. Iqbal pun sangat dipengaruhi oleh tradisi *panteisme* Ibnu al-Arabi yang ia gemari kala di Eropa. Sebagaimana *panteisme* yang menekankan *wahdah al-Wujud* atau kesatuan wujud, begitu pula Iqbal diwarnai *panteisme* bahwa segala sesuatu yang indah adalah keindahan Tuhan. *Hama Ust* atau Semua adalah Dia merupakan konsep *panteisme* yang dianut Iqbal pada fase pertama ini.<sup>93</sup>

Diantara syair-syairnya, Iqbal juga mengekspresikan filsafat Plato, bahwa jiwa sebelum lahir telah menerima dengan suka cita kehadiran keindahan Abadi, dan bahwa rindu-damba kepada keindahan dalam hidup ini adalah kerinduan untuk memperoleh kembali apa yang hilang itu.

Terlihat jelas pandangan Iqbal di fase pertama ini hanya sekedar mengutip dan mengikuti pandangan estetika sebelumnya. Seperti dalil Neo-Platonisme yang mengatakan bahwa keindahan yang merangsang setiap bentuk cinta dan hasrat, nampak jelas pada syair-syair pertama Iqbal. Begitu pula teori Ibnu Sina yakni keindahan bersifat meliputi dan meresapi cinta yang ditimbulkannya.<sup>94</sup>

Keindahan dalam pemikiran Iqbal merupakan tujuan dari seluruh alam raya. Keindahan telah menciptakan hasrat dan cinta. Dan cinta inilah yang menggerakkan alam semesta untuk mencapai pada yang ideal yakni keindahan Abadi yakni Tuhan. Begitu pula keindahan yang menciptakan cinta dan hasrat pada manusia karena keindahan Tuhan yang menjelma dalam keindahan-keindahan ciptaan-Nya menggerakkan hasrat manusia.

---

<sup>93</sup> Iqbal, Javid. et. al, *Sisi Manusiawi Iqbal*, (1992), terj. Ihsan Fauzi dan Nurul Agustina, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 74.

<sup>94</sup> Syarif. *Iqbal, tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 90.

#### 4.2.2 Fase Kedua (1908-1920)

Pada fase kedua ini Iqbal mengalami perubahan penting dalam corak pemikirannya sekaligus dalam konsep estetikanya. Perubahan ini ditandai oleh penggunaan bahasa Parsi dalam tulisan puisinya dari bahasa Urdu. Dalam mengungkapkan inspirasi puisinya Bahasa Parsi sangat cocok untuk Iqbal, walaupun sesekali ia menggunakan bahasa Urdu.<sup>95</sup>

Dalam kerangka dasar pemikiran estetika, Iqbal menuturkan sikap barunya tentang Tuhan. Tuhan adalah *Iradah* (Ego Mutlak) yang Abadi. Tuhan adalah hakikat terakhir dan Ego Tertinggi yang tidak lagi dianggap Keindahan Luar. Tuhan kini dianggap sebagai kemauan Abadi dan keindahan disusutkan menjadi sifat Tuhan, menjadi sebutan yang sekarang mencakup nilai-nilai estetis dan nilai-nilai moral sekaligus.

Iqbal pada masa ini mulai meninggalkan konsep panteistik dimana segala adalah Tuhan dan segala keindahan adalah keindahan-Nya, juga mulai bertolak belakang dengan Keindahan Tuhan ala Plato.

Teori-teori tentang ego menjadi landasan dalam konsep keindahannya. Ia menganggap keindahan merupakan bentukan dari hasrat-hasrat diri sendiri, bukan keindahan yang membentuk hasrat. Di sini Iqbal menekankan kekuatan diri sebagai pencetus hasrat dan cinta yang menciptakan sesuatu adalah indah. Begitu pula dalam memandang Tuhan sebagai Keindahan adalah bentukan kekuatan hasrat dan cinta kepada-Nya. Oleh karena itu Keindahan-Nya akan dapat dicapai oleh kekuatan ego manusia.

Konsep estetika yang mempengaruhi begitu besar terhadap Iqbal pada masa itu antara lain pemikir romantik Immanuel Kant. Kant menyatakan kemerdekaan kemauan adalah faktor yang menentukan dalam apresiasi kita dalam keindahan. Juga Schopenhauer mengatakan kemauan sebagai pokok dunia, tetapi Goethe mengungkapkannya lebih jauh. Pada Goethe dapat dikatakan bahwa pendalamannya akan fitrah keindahan berpuncak dan berakhir dalam pujian kepada cinta sebagai

---

<sup>95</sup> M.Abdul Jabar, *Seni dalam Peradaban Islam*, (Bandung : Pustaka :1992), hlm.33

tenaga Tuhan. Cinta-lah yang mengekalkan kesegaran citra Sang Kekasih. Dan seperti Goethe, Iqbal menganut cinta yang mampu mengekalkan kesegaran citra Sang Kekasih.<sup>96</sup>

Masa ini Iqbal disebut dengan *vitalis heroik* yang masih pemula. Ia diilhami oleh hasrat menghidupkan Islam dan membuat muslim sebagai pahlawan-pahlawan. Karena itu dalam karya puisi Iqbal bertujuan eksternal pembaharuan umat Islam dan menghidupkan kekuatan yang tersembunyi.

Sebagai *vitalis* pemula, keindahan adalah cinta pertamanya, tetapi cinta dan hasrat pada kekuasaan, yang merupakan esensi ego, adalah cinta kedua. Dan Tuhan tidak hanya keindahan abadi semata, tetapi ego Maha, Pusat tenaga yang Maha Kuat. Dan manusia adalah bertujuan untuk menawan Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian akan lahir keindahan-keindahan Tuhan di dalam dirinya sebagai hasil dari pemberdayaan egonya.

Corak Neo-Platonisme masih bercokol dalam filsafat Iqbal. Karena keindahan masih menjadi esensi dan hakikat masih dianutnya. Dan Keindahan Tertinggi masih menjadi sifat Tuhan dalam nilai-nilai estetis dan moral, dimana pada masa pematangan akan berlaku sebaliknya. Plato telah menjadi musuh secara terang-terangan dan filsafatnya telah melemahkan kekuatan orang-orang muslim atau timur. Namun estetika Iqbal masih dalam warna Neo-Platonis yang nyata-nyata inspirasi filsafat Plato. Di sinilah masa proses dari pendewasaan dan kematangan pemikiran Iqbal menuju seorang *vitalis heroik*.

Dengan demikian dapat dikatakan Iqbal beralih pada teori estetika yang subjektif. Karena keindahan adalah dihadirkan oleh kekuatan hasrat yang menciptanya. Karenanya keindahan hanya akan tersingkap di dalam dirinya bukan di dalam fenomena eksternal. Penekanannya pada diri secara subjektif adalah pemberdayaan ego hingga kekuatan-kekuatan hasrat lah yang menciptakan keindahan.

---

<sup>96</sup>Syarif. *Iqbal, tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. (Bandung: Mizan. 1993), hlm. 94.

Namun *vitalisme heroik* yang bersifat subjektif ini, masih diwarnai oleh Neo-Platonisme yang menganggap keindahan adalah pencipta cinta. Ketegaran Iqbal dalam konsep estetika yang vitalistik belum terbentuk secara sempurna, karena keindahan masih dijadikan pencipta cinta. Di kemudian hari Iqbal membentuk teori estetika yang utuh dan bulat sebagai *vitalis heroik*, yakni di fase ketiga.

Pada fase ini lahir beberapa karya Iqbal yang mengobarkan semangat kebangkitan. Seperti dalam *Asrar-i Khudi* yang menekankan pentingnya ego dan penegasan diri, ia menulis dalam bait-bait puisinya tentang keindahan:

Hidup ialah pemburu dan gairah jeratnya  
 Gairah ialah pesan cinta bagi nan indah  
 Untuk apa gairah terus mengembangkan gema nyanyian hidup  
 ini  
 Apa saja yang baik, membaikkkan dan nan indah  
 Pemimpin kita di belantara mencari  
 Bayangannya terkesan di hatimu  
 Diwujudkannya gairah di hatimu  
 Keindahan ialah pencipta musim kembang gairah  
 Gairah dinyalakan oleh tamasya juita  
 Hanyalah dalam dada penyair membuka tabir dan indah.

Dalam bait puisi ini Iqbal menekankan hubungan yang kuat antara hasrat, cinta dan gairah dengan keindahan. Dimana keindahan adalah pencipta hasrat dan cinta. Dan keindahan bukanlah akan tercermin dalam fenomena eksternal, tetapi akan didapati di dalam diri. Pada saat individu mampu membuka tabir keunikannya yang indah, maka terciptalah hasrat dan cinta pada sesuatu untuk diwujudkannya. Jadi daya ego yang terwujud adalah keindahan di dalam dirinya.

#### 4.2.3 Fase Ketiga (1920-1938)

Pada fase ini Iqbal mulai bulat dalam pemikirannya. Keindahan telah menyusut bukan pencipta atau pun tujuan dari cinta, tetapi sebagai *vitalis heroik*, cinta adalah segalanya, lautan, kapal layar dan

pelabuhan.<sup>97</sup> Iqbal tak segan-segan memuji seorang diktator kejam sekalipun, asalkan mereka mengekspresikan kehebatan tenaga hidup yang tak terbelenggu.

Kepribadian Iqbal yang utuh telah terlihat kilasan citra keindahannya di dalam sajaknya. Ia tidak lagi bercerita tentang kaum miskin untuk bangkit melawan kaum kaya, tetapi kepribadiannya yang telah membangkitkan imajinasinya untuk menghasilkan sebuah imaji, yang di dalamnya Tuhan memerintahkan malaikat-Nya untuk membangunkan kaum miskin agar menghancurkan kaum kaya.<sup>98</sup>

Kehendak akan kekuasaan atau tenaga ego menjadi pencipta keindahan. Esensi dan hakikat bukan lagi keindahan, tetapi tenaga ego atau cinta. Tuhan adalah Ego tertinggi atau Kemauan Abadi. Dia adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah ego merdeka seperti Dia. Tuhan menciptakan alam, akan tetapi manusia sebagai wakil Tuhan yang membuatnya indah. Keindahan alam ini merupakan ciptaan dari hasrat dan kemauan, dan keindahan bukanlah menciptakan hasrat dan cinta.

Keindahan hanyalah suatu kualitas ego yang bertindak, kemauan pada kekuasaan, ketika ia mendaki pada ketinggian. Keburukan akan tampak jika kehendak pada kekuasaan, sumber segenap kehidupan dan segenap pertumbuhan menjadi kering. Oleh karena itu keindahan hanya akan tampak pada pribadi-pribadi yang mempunyai kekuatan hidup atau cinta. Dan sebaliknya tidak akan didapati pada individu yang lemah egonya.

Teori estetika Iqbal adalah teori ekspresi. Karena tenaga hidup ego itu sendirilah yang mengekspresikan diri dalam perwujudan keindahan.<sup>99</sup> Iqbal dalam teori ekspresi ini tidak seperti Freud yang menurutnya keindahan hanyalah hasrat-seks dari sang penanggap. Tidak juga seperti Robert Vischer, Lips dan Volkelt yang berpendapat bahwa keindahan terdiri dari empati atau perasaan-perasaan simpati

<sup>97</sup> Syarif, *op.cit.*, hlm. 100.

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 101

bawah sadar penanggapnya yang ditujukan pada suatu objek. Pada teori lain Herbert Spencer, Schiller, Karl Groos dan Konrad Lange yang berpendapat tentang keindahan yang merupakan ekspresi kegiatan bermain penanggap. Dan pendapat Croce dengan teori yang terkenal yakni keindahan adalah ekspresi sepenuhnya dari emosi penanggapnya, berbeda pula dengan teori ekspresi Iqbal.

Perbedaan ini menurut M.M. Syarif adalah mereka menganggap keindahan dari kegiatan jiwa penanggap, sedangkan Iqbal menganggap keindahan adalah prinsip-prinsip universal, suatu dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan dengan segala seginya, termasuk segi estetika.

Karena itulah Iqbal mendudukan cinta atau hasrat dan tenaga hidup sebagai esensi dari segala sesuatu. Dan keindahan merupakan kualitas yang ditimbulkannya. Dari segi objektif dapat pula dikatakan bahwa karya-karya dari kekuatan tenaga-hidup merupakan keindahan yang terobjektivasi.

Hubungan tenaga hidup dalam daya kreatif dan kebebasan manusia dengan keindahan yang tertuang dalam puisi Iqbal,

Hidup ini diakhiri kematian  
 Sekaligus dapat menembus kematian  
 Hidup ialah kreativitas dan semangat  
 Maka bila kau benar-benar hidup  
 Hiduplah penuh kreativitas dan gairah  
 Jelajahi seluruh alam semesta  
 Tumpas hingga tuntas segala yang nista  
 Lalu ciptakan dunia baru  
 Sebagai penjelmaan imajinasimu  
 Bagi yang bebas  
 Sungguh membosankan  
 Untuk hidup di dunia orang lain  
 Mereka yang tak mampu mencipta  
 Tidak berharga di mata kita  
 Sederajat dengan yang tidak bertuhan  
 Sederajat dengan yang tidak berpengalaman  
 Ia tak sempat turut menikmati keindahan  
 Ia tak sempat turut menikmati buah dari pohon kehidupan  
 Wahai manusia yang berakal  
 Jangan jadikan dirimu majal!  
 Asah dirimu setajam pedang

Tentukan sendiri arah hidup yang hendak kau jelang.<sup>100</sup>

Keindahan hanya akan mampu dialami oleh individu-individu yang kreatif dan dengan cinta dan hasrat pada kekuasaan ia menjalankan hidup. Oleh karena itu cinta adalah abadi dan mampu memperlihatkan dan membuka rahasia hidup. Perjuangan untuk mencapai cita-cita dan nilai-nilai yang diciptakan adalah keindahan yang orisinal. Keindahan semu lahir dari kualitas ego yang buruk, dan keindahan yang terobjektivasi dalam karya-karya manusia yang berasal dari kualitas ego yang tinggi, akan menjadi keindahan abadi. Dan keindahan yang akan abadi ini hanya lahir dari kekuatan ego tenaga hidup dalam individu.

Dapat kita katakan bahwa seluruh wujud, bentuk dan pengalaman dunia, termasuk segi estetika, ditentukan oleh tenaga hidup dalam diri manusia. Seluruh alam semesta yang diciptakan Tuhan, akan menjelma menjadi indah atau tidak, tergantung pada kualitas ego pada diri manusia. Semakin dekat ego manusia dengan *Iradah* atau Ego Mutlak, Tuhan, maka akan semakin mampu membuka seluruh rahasia hidup. Dan keindahan yang dialaminya adalah keindahan sejati karena telah mencapai keselarasan dengan Yang Maha Ego.

Keindahan semu dan palsu hanya akan didapat dari kualitas ego yang buruk pula. Ego yang bekerja menyelaraskan dan mendekati secara aktif Ego Mutlak yakni Tuhan, akan menjelma menjadi ego yang berkualitas. Dan keindahan yang sebenarnya hanya akan dialami oleh ego-ego yang mampu mendekati Ego Mutlak.

Fase-fase pemikiran Iqbal mengenai keindahan dapat kita simpulkan, *pertama*, fase Neo-Platonisme. Fase ini keindahan adalah pencipta dan tujuan cinta. *Kedua*, sebagai vitalis pemula yakni keindahan adalah pencipta dunia tetapi bukan tujuan dari dunia. *Ketiga*, fase *vitalis heroik* dimana cinta adalah segalanya, lautan, kapal layar dan pelabuhan.

---

<sup>100</sup> Javid Namah, *op.cit.*, hlm. 92.

### 4.3 Tasawuf dalam Estetika Iqbal

Hanyalah jatuh cinta kepada  
Keindahan Illahi yang dapat  
Menjadi penghulu segala makhluk.<sup>101</sup>

Tasawuf pada dasarnya ialah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan rohnya dapat bersatu dengan Roh Tuhan.

Muhammad Iqbal adalah seorang sufi yang lahir dari perpaduan peradaban modern dan peradaban timur. Konsep-konsep tasawufnya mempunyai karakteristik tersendiri sekaligus kritis terhadap tradisi sufisme yang telah berkembang.

“Satu dari sekian hasrat besar Iqbal adalah ingin menunjukkan sebuah jalan sufi baru yang terlepas dari konsep tasawuf sebagai sebuah pekerjaan yang harus dijalani sepanjang waktu. Dia menjalani jalan sufi baru ini dengan cara menolak mencari pengikut, dan demikian dia memutuskan rantai suksesi tasawuf yang lazim...”<sup>102</sup> Dari sinilah ia memulai kritis terhadap tasawuf, kemudian merekonstruksi jalan sufi yang baru.

Sasaran pertamanya adalah konsep dasar tasawuf. Tasawuf Islam yang murni menurut Iqbal adalah tasawuf yang di dalamnya perintah-perintah Illahi menjadi keniscayaan yang dijalankan seseorang hanya karena ia memang merasa mutlak perlu menjalankannya:

Seorang beriman tak dapat dilihat melalui tatapan biasa.  
Meski tampaknya ia mengaji, sesungguhnya ia sendirilah Quran itu.<sup>103</sup>

Islam tidak berhubungan dengan masalah *wahdah* (kesatuan) atau *katsrah* (keragaman). Esensi Islam ialah *Tauhid* (Keyakinan akan keunikan dan ke-Esa-an Allah). Karena itu Iqbal memberikan indikasi bahwa tasawuf telah tercampur aduk dengan metafisika dan penalaran teoritis. Maka tasawuf tercampur baur dengan filsafat dan sekedar asketisme belaka. Oleh karena itu persoalan tersebut tidak berhubungan dengan tasawuf, karena tasawuf merupakan pengejawantahan akan perintah Tuhan dalam diri seseorang.

<sup>101</sup>Iqbal, Muhammad. *Javid Namah (Kitab Keabadian)*, Terj. Mohammad Sadikin, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 6.

<sup>102</sup>Javid Iqbal, *Sisi Manusiawi Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 75

<sup>103</sup>Iqbal, Muhammad, *loc.cit.*

Seperti panteisme, yang sewaktu ia di Eropa begitu mengaguminya, ternyata telah menyimpang dari Islam. Karena Islam tidak berhubungan dengan *wahdah* atau *katsnah*, tetapi tauhid. Dan ajaran panteisme telah menimbulkan kerusakan terhadap kepribadian manusia dan semangat keilmuan. Iqbal menguraikan konsep tasawufnya dengan landasan pemikiran berawal dari konsep tentang *Ego*, yang kemudian menyusun jalan sufi yang baru dengan merujuk pada konsep egonya.

Estetika Iqbal dibangun pada konsepsi ego dalam diri manusia. Seperti diuraikan di muka, ego akan mencapai puncaknya pada saat ego identik dengan Yang Maha Ego, *Iradah Mutlak*. Perjalanan untuk menempuh keselarasan dengan Tuhan dibentuk oleh cinta yang bergelora hingga terus menerus menyerap tenagannya.

Berbeda dengan tradisi tasawuf sebelumnya yang mengadakan dikotomi antara persoalan dunia dengan akhirat, Iqbal melakukan integralisasi dari persoalan ini, sebagai perwujudan mendekati diri kepada Allah SWT. Iqbal tidak memandang dunia sebagai yang hina, akan tetapi menjadi instrumen untuk menguji ego. Ketika ego mampu mengatasi ujian kehidupan, maka terbukalah eksistensi manusia yang sejati. Hingga sampai pada puncaknya adalah selaras dengan kehendak Tuhan.

Dalam mengatasi dan mengarungi ujian-ujian kehidupan, Iqbal menekankan untuk menjalani dengan tenaga Tuhan. Artinya ia senantiasa membuka pintu rohani menangkap dan mencintai Tuhan sebagai tenaga hidup. Semakin mampu menyerap tenaga Tuhan maka akan semakin kokoh ego dalam diri, dan semakin mampu membuka rahasia realitas.

#### **4.4 Cinta dan Keindahan**

Cinta adalah kekuatan dan keinginan yang mengasimilasi dan mengabsorpsi objek yang dicintai. Pada saat mencintai Tuhan, berarti mengabsorpsi dan mengasimilasi tenaga Tuhan ke dalam diri. Seperti doktrin tasawuf Iqbal yang diambil dari hadits nabi, *Takhallaqu bi akhlaq Allah* (warnailah dirimu dengan sifat-sifat Allah), menjadikan cinta yang tertinggi adalah identifikasi lengkap dari egonya dengan maksud Tuhan.

Pada awalnya cinta dibentuk oleh pengalaman estetis, yang dalam fase pertama pemikiran Iqbal, cinta dijadikan akibat dari pengalaman keindahan. Disaat ini keindahan-keindahan hadir maka terciptalah cinta yang menggelorakan untuk mencapai keindahan yang Maha Abadi. Konsepsi cinta seperti ini layaknya Ibn Sina yang menganggap cinta sebagai tenaga gerak dari segala yang ada untuk mencapai keindahan Ideal yakni Keindahan Tuhan yang Abadi. Atau konsepsi ini seperti *panteisme* yang menganggap bahwa segala yang indah adalah penampakan Tuhan. Kemudian keindahan ini memacu cinta untuk mencapai keindahan tertinggi nan Abadi.

Namun pada fase terakhir yakni disaat Iqbal benar-benar kokoh dalam pemikirannya, menganggap cinta adalah segalanya. Cinta akan melahirkan keindahan. Semakin besar cinta hingga mampu mengidentifikasi dengan Tuhan, keindahan akan muncul dari pancaran sinar keindahan-Nya. Inilah fana dalam konsep tasawuf Muhammad Iqbal.

Jalaluddin Rumi mengelaborasi pendapat al-Ghazali tentang hati sebagai cermin. Cermin ini harus digosok supaya senantiasa mengkilap. Semakin mengkilap cermin hati, maka akan terlihat refleksi cahaya Tuhan di dalamnya. Sehingga pecinta dan yang dicintai seakan-akan cermin bagi satu sama lainnya.<sup>104</sup> Iqbal, yang menjadikan Rumi sebagai mursyid, menganggap - cinta kepada Tuhan adalah upaya penyucian cermin hati. Semakin hati dimuati cinta maka semakin bersinar dan mengenal masalah masalah kenyataan.

“Hati adalah sejenis intuisi bathin atau wawasan yang dengan kata-kata Rumi yang indah- yang hidup dari sinar dan mengenalkan kepada masalah-masalah kenyataan...”<sup>105</sup>

Cinta akan terus menerus meningkatkan pribadi untuk menyempurnakan diri. Kesempurnaan ini adalah mendekati dan selaras dengan Tuhan.

Bila pribadi diperkuat dengan cinta  
tenagannya menguasai dunia semesta  
langit menguasai angkasa dengan bintang-bintang

<sup>104</sup> Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan. (Bandung: Mizan, 1993)

<sup>105</sup> Iqbal, Javid namah, *op.cit.*, hlm. 34.

tangannya menjadi Tangan Tuhan  
 bulan pecah oleh jari-jemarinya  
 Dialah pelerai dalam semua sengketa dunia.<sup>106</sup>

Pribadi yang dipenuhi oleh muatan cinta akan melahirkan pribadi-pribadi yang indah. Ekspresi dan pribadi yang indah ini membentuk dan menciptakan dunia yang indah. Oleh karena itu keindahan itu pada dasarnya adalah dari keindahan pribadi yang dimuati cinta.

Plotinus menggambarkan bahwa keindahan jiwa dapat terjadi dengan citra Tuhan yang merupakan Keindahan Tertinggi. Pemahaman Keindahan Tertinggi ini diperoleh lewat tenaga intuitif yang berasal dari embusan dan nyala cinta. Jiwa yang memikirkan Dia hanya mengetahui Dia; Sedangkan jiwa yang mencintai Dia menjadi satu dengan-Nya.

Pemikiran ini diadopsi Iqbal pada awal karier pemikirannya. Kemudian pada perkembangan selanjutnya mengalami penyempurnaan dengan teori ego yang memperoleh tenaga untuk menyempurnakannya dengan mengabsorpsi Tenaga Tuhan. Semakin mencintai Tuhan berarti semakin mampu menghadapi dan mengatasi hidup. Dengan cinta, Iqbal menyebutkan, akan melahirkan pribadi pencipta dunia-dunia baru. Tuhan menciptakan alam semesta, dan pribadi-pribadi yang diwarnai cahaya cinta-Nya yang akan menjadikannya indah.

Orientasi Iqbal sangat jelas yakni eksistensi manusia yang hanya akan terjelma dengan tenaga Tuhan. Mencintai-Nya bukan berarti lebur atau hilang di dalam-Nya, tetapi menyerap tenaga-Nya untuk menciptakan dunia baru. Dan keindahan adalah lahir dari eksistensi dan kreasi pribadi-pribadi. Oleh karena itu Iqbal meyakini bahwa keindahan mesjid Cordoba, puisi Rumi dan seni-seni yang lahir dari tangan seniman adalah keindahan pribadi-pribadinya.

Untuk mencari keindahan di luar diri seseorang adalah keliru yang setelah itu kita tidaklah ada di depan.

Pribadi yang terus melambungkan cinta untuk mencapai ketinggian adalah senantiasa berjuang hidup yang tak pernah kunjung padam. Cinta

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

adalah abadi, oleh karena itu perjuangan adalah keabadian. Iqbal menandakan bahwa keindahan itu adalah perjuangan itu. Maka tak akan pernah dialami, sekaligus tidak akan pernah tercipta keindahan, dari pribadi yang tak pernah berjuang.

Indah nian memang, menjadikan kehidupan  
Sebuah penjuangan yang tak kunjung padam.<sup>107</sup>

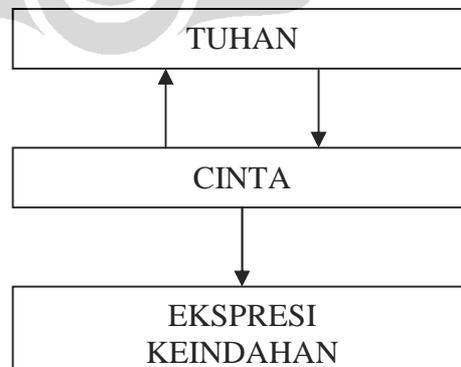
Dalam puisinya yang lain, Iqbal memosisikan manusia dalam Teman Kerja Tuhan.

Tuhan menciptakan dunia dan  
Manusia membuatnya lebih indah  
Apakah manusia ditakdirkan untuk menjadi saingan  
Tuhan

Filsafat Iqbal adalah filsafat yang meletakkan semua kepercayaan pada manusia yang dilihatnya memegang kemungkinan tak terbatas, kemampuan mengubah dunia dari dirinya sendiri. Sebab pada hakikatnya manusia adalah pecinta.

Kau menciptakan malam dan aku menciptakan lampu  
Kau ciptakan lempung dan aku menciptakan cawan  
Kau ciptakan padang pasir, gunung dan rimba  
Aku membuat kebun, taman dan hutan buatan  
Akulah yang mengubah batu menjadi cermin  
Akulah yang mengubah racun menjadi obat penawar  
Kebesaran Manusia terletak dalam daya ciptanya  
Bulan dan bintang mengulang-ulangi kewajiban yang  
ditetapkan atasnya.<sup>108</sup>

Dengan demikian tujuan manusia adalah menyerap tenaga Tuhan dengan cinta, dan menjadi Teman Kerja Tuhan. Keindahan dalam pemikirannya dapat digambarkan pada skema berikut:



<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid.*

Tuhan diserap oleh pribadi atau ego yang senantiasa dipelihara cinta, hingga warna dirinya adalah Warna Tuhan. Tapi cinta secara aktif mengekspresikan, yang menjadi tujuan dari Iqbal, dalam perjuangan mencapai derajat yang lebih tinggi. Perjuangan dan penciptaan inilah yang menjadi ekspresi estetis dan kecantikan spiritual yang mendasarinya. Estetika Iqbal merupakan pengokohan eksistensi manusia dan eksistensi dicapai dalam keselarasan dengan Tuhan.

Unsur estetika yang membangun tasawuf Muhammad Iqbal memberikan sumbangan besar bagi dunia seni. Pijakan estetika Islam karya seni ini, Iqbal mendasarkan pada kebenaran dan kesucian spiritual dengan jenjang tasawuf. Sejauh mana spiritualitas Islam dalam estetika dan seni, akan dibahas dalam bahasan selanjutnya.

#### 4.5 Teori Seni dalam Tasawuf Iqbal

Di dalam Tasawuf, Iqbal melakukan rekonstruksi dasar-dasar tasawuf yang berorientasi pada eksistensi manusia. Konsep tasawufnya dibentuk untuk melatih spiritual diri untuk mencapai eksistensi yang sejati. Seperti dalam puisinya.

Bahagia ia yang terbakar anggur  
 Kekayaan pikirannya  
 Dari nyalanya ia memperoleh benda baru  
 Melimpah bagai warna meriah tulip  
 Mari, juga kau, beri wajahmu  
 Kesegaran musim bunga dengan secawan Aggur  
 Sebab musim semi memaksa Sufi taat  
 Menjual jubahnya untuk mendapatkan anggur

Iqbal menyiratkan pencarian seorang manusia terus menerus akan membakar gelora jiwanya. Realitas Tuhan yang tersembunyi dalam *Tajalli-Nya*, semakin bergairah memoles diri dengan warna-Nya. Gairah ini, dikatakan Iqbal, membakar seluruh kekayaan pikirannya. Dan nyala gairah akan menciptakan dunia-dunia baru. Karena itu kreasi manusia akan lahir dari hasrat yang kuat dalam perjalanan spiritual mendekatkan diri kepada Tuhan.

Di dalam tradisi tasawuf, seni menjadi bagian terpenting. Jalaluddin Rumi berkata “Api cinta dipertajam oleh nada yang indah sebagaimana api semangat orang yang menceburkan buah yang berat ke dalam air”. Seni tak hanya menjadi ekspresi pengalaman spiritual dalam mengarungi realitas Hakiki, tapi seni dalam tasawuf digunakan sebagai instrumen ritual asketis.

Begitu pula Iqbal melahirkan teori seni sebagai refleksi tasawufnya. Dapat dibagi dalam dua perspektif, yakni seni sebagai ekspresi kecantikan pribadi, kedua; seni sebagai perwujudan yang fungsional. Keindahan merupakan kualitas seni yang mampu mewujudkan dua kategori tersebut.

Teori ekspresi adalah seni lahir dari dalam diri sang seniman. Seni merupakan kegiatan kreatif sebagai ekspresi diri dalam citraan tertentu, visi atau intuisi. Intuisi dalam pengertiannya pemahaman secara langsung dengan tidak terbagi-bagi, beban dalam keseluruhan pengalaman. Seni menghasilkan pengetahuan langsung dalam bentuk individualitas-individualitas yang konkrit, sedangkan intelek merupakan kegiatan analisis pasca intuitional.

Dalam tahap ini, segala perkembangan kepribadian dilihat dalam ekspresi seninya, sifatnya begitu primordial, karena kediriannya yang unik mampu dituangkan dalam karya seni. Sebab itulah Iqbal memandang seni tiruan dan tidak orsinal adalah menipu diri sendiri. Dan kualitas karya seninya begitu rendah, karena mengekspresikan kepribadian yang miskin dan takut memperlihatkan kepribadian, serba memperlihatkan ketergantungannya pada keraguan dan prasangka.

Namun di sisi lain Iqbal menekankan pandangan fungsionalisme vitalistik. Tujuan seni ini adalah untuk perubahan sosial. Ia mencontohkan pandangannya tentang seni dan hubungannya dengan masyarakat dalam puisi. Penyair adalah mata suatu bangsa. Dia adalah nurani terdalam bangsa. Dengan kekuatan kenabian, seniman dapat meninggikan bangsa dan mengantarkan ke arah kebesaran demi kebesaran yang lebih tinggi. Ia menganggap tidaklah bernilai bait-bait puisi yang tidak menimbulkan suatu badai emosional dalam masyarakat.

Fungsi seni sejati ialah menghidupkan gairah kehidupan, manusia dan masyarakat. Seorang seniman seharusnya menjadi pelopor suatu fajar

kebangkitan, dan lebih baik diam daripada menyanyi dalam nada-nada yang menyedihkan, gelap, pilu dan mengandung kematian (*Asrar-i Khudi*). Menurutnya seniman haruslah menemukan ‘apa seharusnya’ di kedalaman dirinya. Seniman adalah seorang yang bertujuan mencapai asimilasi sifat-sifat Tuhan di dalam dirinya dan mampu memberikan aspirasi tak terbatas kepada manusia.<sup>109</sup>

Dari kedua teori tersebut dapat kita lihat bahwa Iqbal adalah penyair yang melakukan kontemplasi tasawuf. Seperti dalam karya-karyanya, Iqbal menggambarkan perjalanan spiritual sebagaimana telah menjadi tradisi tasawuf. Dalam *Javid Namah*, karya *magnum opus*-nya, menggambarkan sebuah perjalanan spiritual bersama sang Mursyid, Jalaluddin Rumi. Kontemplasi spiritual ini diekspresikan Iqbal dalam seni puisi, sekaligus mengabarkan angin kebangkitan dan perubahan sosial.

Keindahan-keindahan bait-bait pusinya merupakan refleksi dan kepribadian Iqbal sendiri. Ia tidak menanamkan benih-benih kepribadian yang unggul, tapi mampu juga menghasilkan buah-buah yang manis yang setiap orang merasakannya.

---

<sup>109</sup> Syarif, *op.cit.*, hlm.105.